

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “TIMUN EMAS”
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS V SD**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh: ANITA HARYANI

NIM: 041224046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2009

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “TIMUN EMAS”
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS V SD**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

ANITA HARYANI

NIM: 041224046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2009

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “TIMUN EMAS”
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS V SD**

Oleh;

Anita Haryani

NIM: 041224046

Telah disetujui oleh.

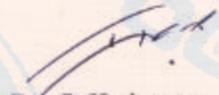
Dosen Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Tanggal: 18 Maret 2009

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 18 Maret 2009

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “TIMUN EMAS”
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS V SD**

Dipersembahkan dan ditulis oleh:

ANITA HARYANI

NIM: 041224046

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji

pada tanggal 20 April 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.
Anggota	: Drs. P. Hariyanto
Anggota	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 20 April 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. J. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN UNTUK:

- Allah SWT yang telah memberikan segalanya dalam hidupku.
- Kedua orangtuaku Bapak Suharman dan Ibu Sri Mulyani yang telah mendidikku selama ini.
- Kedua adikku Ony Sulistiowati dan Piyanto Widodo yang telah memberi semangat kepadaku.
- Mas Yuniato yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTO

Sebuah mimpi adalah awal dari kesuksesan

Bermimpilah Setinggi langit

dan

berusahalah untuk mewujudkannya

**Niscaya mimpi akan menjadi kenyataan dan kesuksesan
menjadi milik kita**

Anita Haryani



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

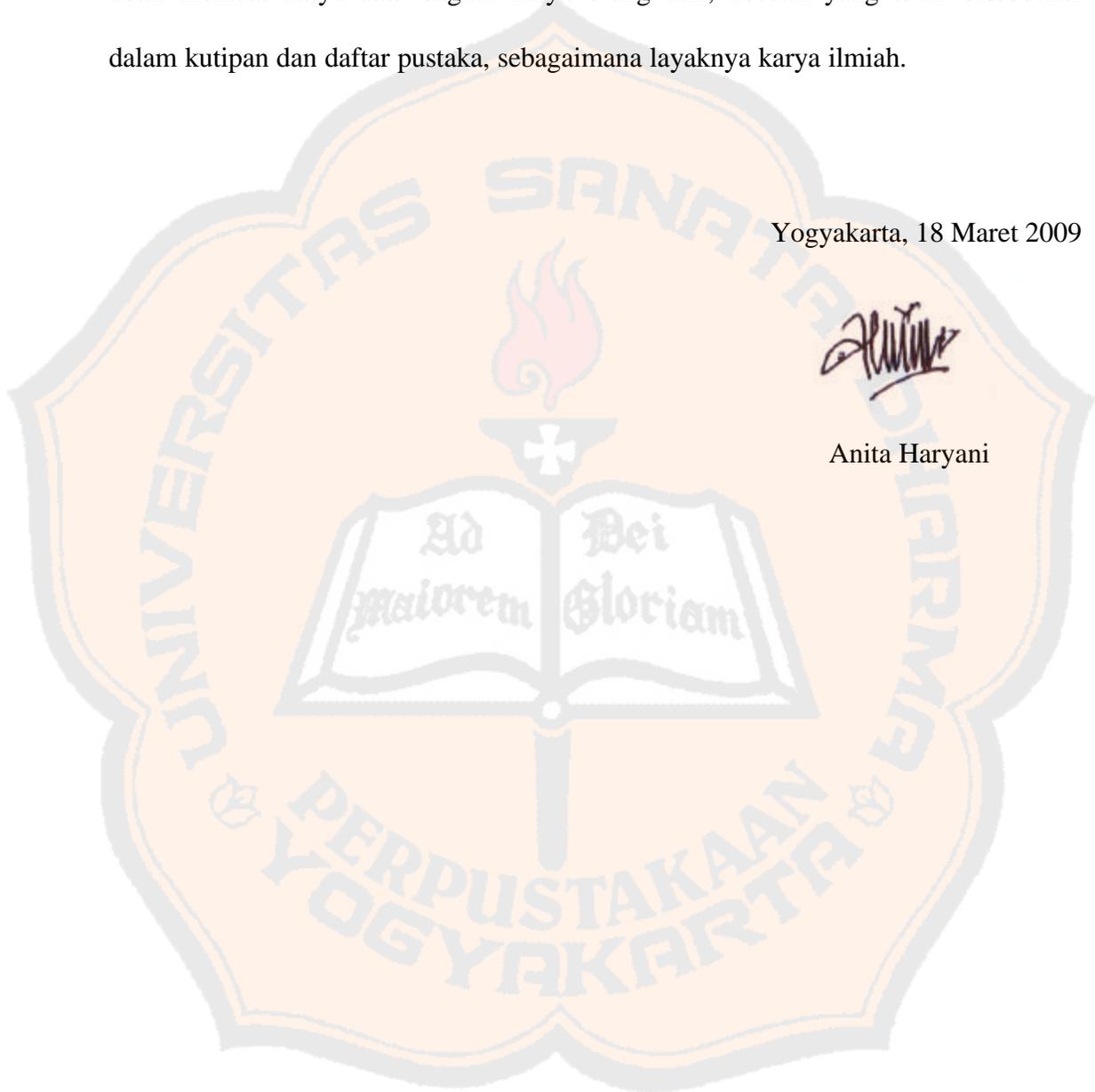
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Maret 2009



Anita Haryani



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **ANITA HARYANI**
Nomor Mahasiswa : **041224046**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “TIMUN EMAS”
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS V SD**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 05 Mei 2009

Yang menyatakan



(ANITA HARYANI)

ABSTRAK

Haryani, Anita. 2009. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Timun Emas" dalam Pembelajaran Sastra di Kelas V SD*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerita rakyat "Timun Emas". Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat "Timun Emas", (2) mendeskripsikan hubungan antara tokoh, tema, latar, alur, dan amanat dalam cerita rakyat "Timun Emas", dan (3) mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerita rakyat "Timun Emas" dalam pembelajaran sastra di kelas V SD.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur intrinsiknya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis masalah yang ada berdasarkan fakta. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antar-unsur intrinsik.

Tema utama dalam cerita tersebut adalah keberanian dan ketabahan dalam melawan kejahatan. Tema tambahan cerita ini yaitu janji adalah hutang. Tema cerita rakyat "Timun Emas" termasuk dalam tema tradisional karena temanya kebenaran melawan kejahatan. Ditinjau berdasarkan tingkatan tema menurut Siplely termasuk dalam tingkatan yang pertama yaitu tema tingkat fisik manusia. Tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut yaitu Timun Emas. Tokoh tambahan yaitu Pak Simin, Bu Simin, dan Raksasa. Tokoh protagonis yaitu Timun Emas, tokoh antagonisnya yaitu raksasa, sedangkan tokoh tritagonis yaitu Pak Simin dan Bu Simin.

Latar tempat dalam cerita rakyat "Timun Emas" karya Danandjaja adalah daerah pedesaan yang sunyi. Latar waktu dalam cerita rakyat tersebut adalah jaman dahulu. Latar sosial yaitu kehidupan sebuah keluarga di desa yang bermata pencaharian sebagai petani. Cerita ini beralur maju, karena peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Amanat yang terkandung dalam cerita ini yaitu jangan takut pada suatu masalah, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Bila tidak bisa menepati janji, janganlah mudah mengucapkan janji pada seseorang karena akan merugikan oranglain dan diri kita sendiri. Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita.

Cerita rakyat "Timun Emas" dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas V SD. Implementasi pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP, yang disusun berdasarkan KD: mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya. KD tersebut merupakan penjabaran dari SK: memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan.

ABSTRACT

Haryani, Anita. 2009. *Intrinsic Elements of Folktale “Timun Emas” in Literature Teaching in V Grade Students of Elementary School*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This research analysis on intrinsic elements of folktale “Timun Emas”. The purposes of this research were: (1) to describe intrinsic elements of folktales “Timun Emas”, (2) to describe the relationship between the character, theme, setting, plot and moral in folktale “Timun Emas”, and (3) to describe the implementation of intrinsic elements of folktales “Timun Emas” in literature learning in V grade of elementary school.

This research used structural approach by literature text as studying matters of which are explained its intrinsic elements. This research was using descriptive analysis to systematically describe given problem based on the fact. The initial step in analysis was to describe the intrinsic elements. The Intrinsic elements that were analyzed: theme, characters, setting, plot and moral. The result of analysis was used as basic for analyze intrinsic inter-element relationship.

The main theme in this story was the courage and toughness in coping with the evil. The additional theme of this story was promise as obligation. The story of “Timun Emas” includes into traditional theme by reason of whose them was truth to coping with the evil. It is reviewed based on the level of the theme according to Siplely includes in the first level, i.e. human physical level theme. The prominent character in this folktale is *Timun Emas*. Additional characters are *Pak Simin*, *Bu Simin*, and *Raksasa*. Protagonist character is *Timun Emas*, whereas antagonist character is *Raksasa*, meanwhile tritagonist characters are *Pak Simin* and *Bu Simin*.

The setting of place in Danandjaja’s folk tale, “Timun Emas”, is a silence rural area. Time setting in this folktale is former time. Social setting on the life of a family in rural area that has mean of support as peasant. This story has forward plot, by reason of every incident is told chronically from the beginning, middle, and final. The moral contained in this story is no afraid to copes a problem, because every problem certainly has its solution. If we couldn’t fulfill our promises, it is better for us not to make any promise to somebody else by reason it will bring detriment to other person and to ourselves. The intrinsic inter-element relationship is mutual supporting, by reason of each element couldn’t stand by itself. The emergence of various intrinsic elements in fiction work is purposed to build a story.

Folktale “Timun Emas” can be implemented in literature learning in V grade of Elementary School. The implementation is in the form of syllabus and RPP, of which is compiled based on Minimum Competences of Indonesia language learning: to identify elements of story on folktale they heard. It is an exploration of Competence Standard Base on curriculum: to comprehend the explanation of source person and folktale orally.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul “*Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Timun Emas” Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas V SD*”. Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M. Pd. Selaku dosen pembimbing pertama yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum. Selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak/Ibu dosen Prodi PBSID yang telah memberi ilmu dan pengetahuan dalam perkuliahan.
5. Tim penguji yang telah memberi kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Kedua orangtuaku bapak Suharman dan ibu Sri Mulyani yang telah memberi dorongan baik material maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Adik-adikku, Ony Sulistiowati dan Piyanto Widodo yang telah memberi semangat dan dukungan selama ini.
8. Mas Yunianto, yang telah menemani, mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-temanku kuliah Mei Nurita Sari, Rintis Kartika Jati, Sri Marwanti yang telah memberikan semangat, dukungan dan banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman Prodi PBSID angkatan 2004, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
11. Seluruh Staf karyawan USD yang telah membantu penyusunan skripsi ini, terutama mas Dadik.
12. Kakek, Nenek, Om, Tante, semua Keponakannku Pradipta Estu Pangaribowo, Prabata Nandhi Wardana, Ibnu Titis Waskito, Irvan Haryo Waskito dan saudara-saudaraku yang telah memberikan warna dalam hidupku.
13. Teman-temanku bermain Budi Tri Handayani, Elisa Prastiwi Ningtiyas, Yuni Astuti yang telah memberi keceriaan dalam hari-hariku.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Terlepas dari segala kekurangan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sastra pada umumnya, pendidik, dan bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 25 April 2009

Anita Haryani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Batasan Istilah.....	4
F. Sistematika Penyajian.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Kerangka Teori	10
1. Hakikat Cerita Rakyat.....	10
2. Jenis Cerita Rakyat	10
3. Tema	11
4. Tokoh.....	16
5. Latar.....	21
6. Alur	25
7. Amanat.....	29
8. Hubungan Antarunsur.....	29
9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	31
10. Silabus dan RPP	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
C. Sumber Data	39
D. Instrumen Penelitian	39
E. Metode Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

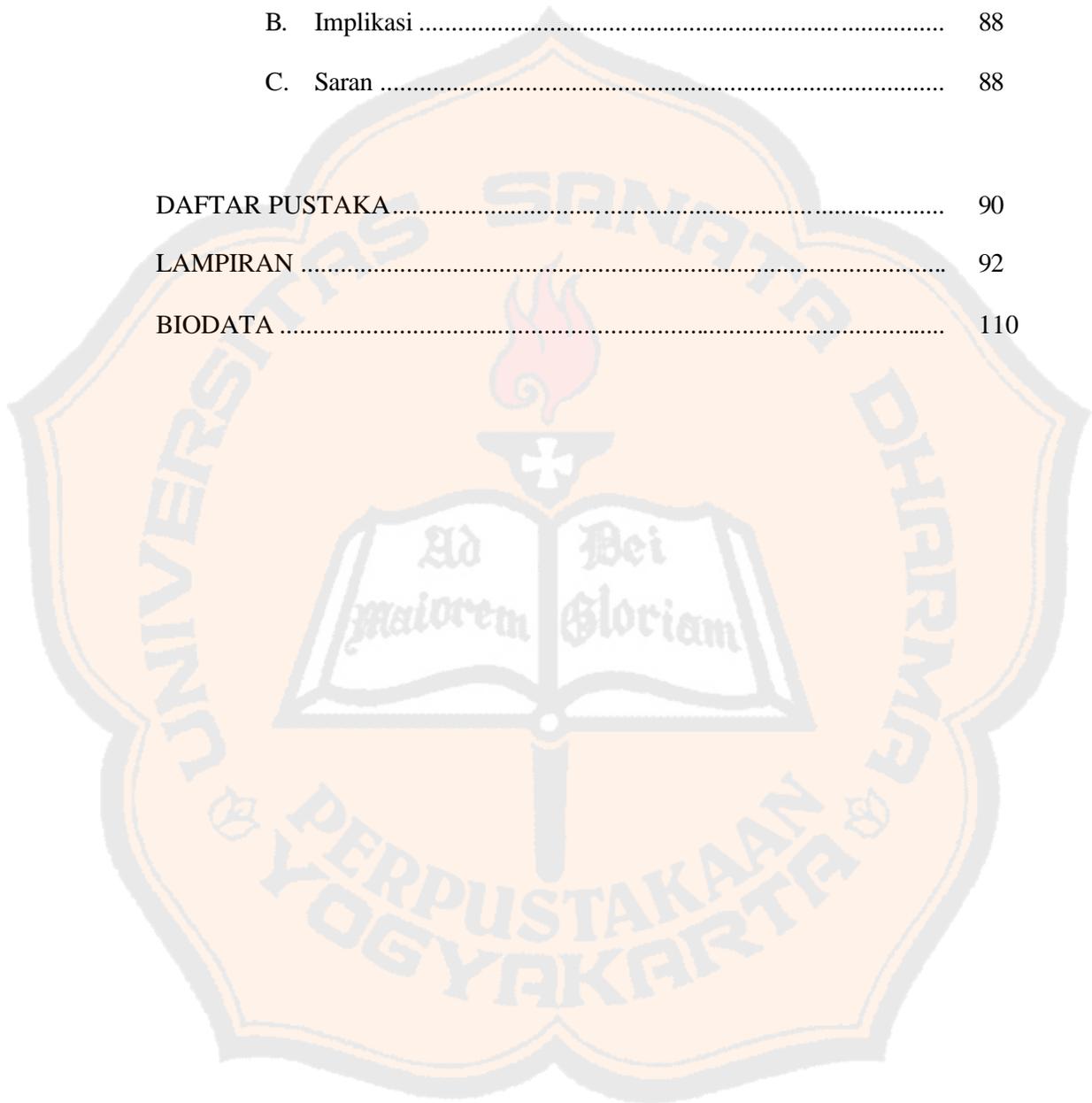
A. Deskripsi Data	42
Sinopsis	42
B. Analisis	44
1. Tema	44
2. Tokoh.....	47
3. Latar.....	60
4. Alur	64
5. Amanat.....	69
6. Hubungan Antarunsur	71
a. Tema dan Tokoh.....	71
b. Tema dan Latar.....	72
c. Tema dan Alur.....	75
d. Tokoh dan Amant.....	76
e. Tokoh dan Alur	77
f. Latar dan Tokoh	81

BAB V IMPLEMENTASI CERITA RAKYAT “TIMUN EMAS”

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS V SD

A. Pengembangan Silabus	82
B. Silabus dan RPP.....	85

BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Implikasi	88
C. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	92
BIODATA	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita rakyat adalah salah satu hasil kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dibina karena banyak yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga. Sampai saat ini masih banyak cerita rakyat yang tersebar di masyarakat secara lisan dan belum dipublikasikan, oleh karena itu cerita rakyat harus terus dipublikasikan agar lebih dikenal masyarakat luas.

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat secara tradisional. Adapun jenis cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng (Deb-dikbud, 1982: 1). Legenda dan dongeng tentu saja sudah tidak asing lagi ditelinga, karena kedua jenis cerita rakyat ini sudah ada yang terkenal, bahkan ada beberapa diantaranya pernah difilmkan atau dipentaskan sebagai sandiwara seperti *Kabayan*, *Tangkuban Perahu*, dan *Malin Kundang*.

Karya sastra yang bermutu tidak lain adalah karya sastra yang bertema baik, yaitu dapat mengubah pandangan dan perilaku yang negatif menjadi positif (Hendy, 1991: 31). Dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai yang patut dicontoh oleh anak-anak. Nilai-nilai itu di antaranya: ketekunan, kejujuran, kesabaran, kepahlawanan, kepatuhan terhadap orangtua, sikap saling menolong; adapun yang mengandung nilai

pelipur lara, kekeramatan, pemujaan nenek moyang, dan keagamaan (Depdikbud, 1982: 2).

Pada umumnya anak menyukai cerita. Dengan cerita, anak akan lebih mudah mengidentifikasi watak serta karakter tokoh. Anak-anak akan lebih mudah memahami sifat yang baik atau yang buruk. Selain itu, mereka dapat mengambil pesan-pesan atau amanat dari cerita rakyat yang telah dibaca. Pada waktu membaca atau mendengarkan sebuah cerita, anak akan mencoba menafsirkan pesan yang tersirat dalam kisahnya, dan dari pesan itu anak-anak akan mengetahui nilai budaya nenek moyang mereka. Dengan demikian, anak diharapkan dapat mengambil pelajaran yang positif dari cerita tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat "Timun Emas". Penulis memilih cerita rakyat "Timun Emas" karya James Danandjaja sebagai objek penelitian karena cerita rakyat tersebut terkesan menggunakan bahasa sederhana yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga mempermudah dalam menganalisis. Di samping itu, cerita rakyat juga mengandung pesan moral terutama bagi anak-anak. Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti apakah cerita rakyat tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar atau tidak. Penulis memilih kelas V SD karena sesuai dengan standar kompetensi kelas V. Gambaran mengenai kompetensi dasar dapat diimplementasikan dalam bentuk silabus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah digambarkan di atas, berikut ini dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini. Ada tiga masalah pokok yang diangkat dalam masalah ini.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) cerita rakyat “Timun Emas”?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) cerita rakyat “Timun Emas”?
3. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas” dalam pembelajaran sastra di kelas V SD?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum diarahkan pada upaya pemilihan dan penyesuaian cerita rakyat bagi pembelajaran di sekolah dasar. Di samping itu untuk menemukan materi pelajaran sastra yang sesuai dengan karakter siswa.

Penelitian ini secara rinci bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas”.
2. Mendeskripsikan hubungan antara tokoh, tema, latar, alur, dan amanat dalam cerita rakyat “Timun Emas”.
3. Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas” dalam pembelajaran sastra di kelas V SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi Praktisi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan bidang pengajaran sastra di Sekolah Dasar.

2. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong lembaga pendidikan sekolah untuk melengkapi perpustakaanya dengan berbagai karya sastra khususnya cerita rakyat.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong untuk menerbitkan atau mempublikasikan cerita rakyat yang mungkin masih bersifat lisan di masyarakat.

4. Bagi Penulis Cerita

Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi para penulis cerita untuk lebih kreatif dalam menghasilkan karya sastra terutama cerita rakyat.

5. Bagi bidang ilmu sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra, khususnya cerita rakyat.

E. Batasan Istilah

1. Cerita rakyat

Bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional (Depdikbud, 1982: 1).

2. Tokoh Cerita

Orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995: 165).

3. Latar

Tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 216).

4. Alur

Peristiwa yang diurutkan dalam membuat tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 29).

5. Tema

Gagasan, ide, atau pemikiran utama yang mendasari karya sastra (Hariyanto, 2000: 42).

6. Amanat

Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57).

7. Kurikulum

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006: 45).

8. Implementasi

Pelaksanaan, penerapan (KBBI, 1995: 374). Dalam penelitian ini akan diterapkan dalam bentuk silabus.

9. Silabus

Rencana pembelajaran pada suatu dan/kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006: 14).

F. Sitematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi (A) latar belakang penelitian, (B) rumusan masalah, (C) tujuan penelitian, (D) manfaat penelitian, (F) batasan istilah, dan (G) sistematika penelitian.

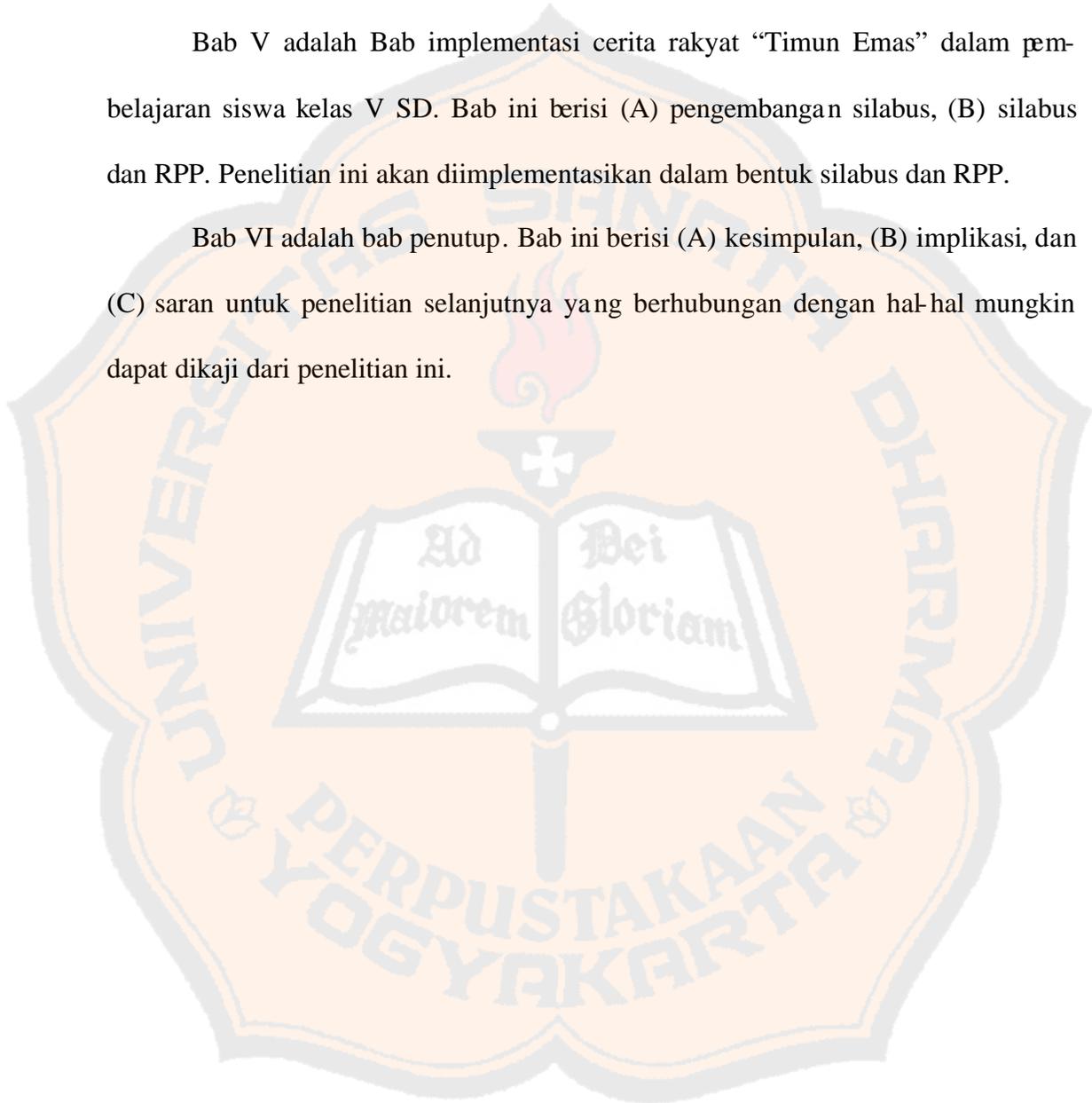
Bab II adalah bab landasan teori. Bab ini berisi (A) penelitian yang relevan, yaitu ringkasan hasil penelitian terdahulu, dan (B) kerangka teori, yang akan digunakan sebagai kajian teori untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam bab II ini teori yang digunakan adalah (1) hakikat cerita rakyat, (2) jenis cerita rakyat, (3) tema, (4) tokoh, (5) latar, (6) alur, (7) amanat, (8) hubungan antarunsur, (9) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (10) Silabus dan RPP.

Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang (A) jenis penelitian, (B) subjek dan objek Penelitian, (C) sumber data (D) instrumen penelitian, (E) metode penelitian, (F) teknik pengumpulan data, dan (G) analisis data.

Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi (A) deskripsi data. (B) analisis. Unsur-unsur yang akan dianalisis adalah (1) tokoh, (2) tema, (3) alur, (4) latar, (5) amanat, dan (6) hubungan antar unsur intrinsik.

Bab V adalah Bab implementasi cerita rakyat “Timun Emas” dalam pembelajaran siswa kelas V SD. Bab ini berisi (A) pengembangan silabus, (B) silabus dan RPP. Penelitian ini akan diimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP.

Bab VI adalah bab penutup. Bab ini berisi (A) kesimpulan, (B) implikasi, dan (C) saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal-hal mungkin dapat dikaji dari penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan tentang landasan teori terdiri atas penelitian yang relevan dan kerangka teori yang terdiri dari (1) hakikat cerita rakyat, (jenis cerita rakyat), (3) tema, (4) tokoh, (5) latar, (6) alur, (7) amanat, (8) hubungan antarunsur intrinsik, (9) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD, (10) silabus dan RPP.

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti telah melakukan tinjauan terhadap tiga pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Timun Emas” Serta implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas V SD* ini. Hal tersebut dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran arah penelitian yang hendak dilakukan.

Valentina Maryati (2003) melakukan penelitian dengan judul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “ Bawang Merah dan Bawang Putih” Serta Strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah struktural. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dapat digunakan sebagai materi pelajaran di SMU Kelas I Semester II. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis penulis terhadap tema, tokoh, alur, dan latar cerita rakyat.

Sri Puji Rahayu (2003), melakukan penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto; Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra Positivistis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Cerita Rakyat Yogyakarta 2*, karya Bakdi Soemanto dapat diimplementasikan sebagai materi pelajaran disekolah dasar. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis dan deskripsi terhadap nilai-nilai budi pekerti yang ada pada karya sastra tersebut.

Ignantius Tri Hupadi (2000) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Struktural Novel "Bekisar Merah" Karya Ahmat Tohari Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Sastra Di SMU*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa novel *Bekisar Merah* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis penulis terhadap bahasa, latar belakang budaya siswa, dan aspek psikologis siswa.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Timun Emas" Serta Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di Kelas V SD* ini. Karena ketiganya meneliti tentang sastra dan diimplementasikan bagi pembelajaran sastra di sekolah.

B. Kerangka Teori

1. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Karena penyebarannya tidak tertulis, melainkan dari mulut-kemulut cerita rakyat sering mengalami perubahan sehingga menimbulkan versi yang berbeda-beda (Depdikbud, 1982: 1).

Cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dibina karena banyak yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga. Menurut Depdikbud (1982: 1), jenis cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng.

2. Jenis Cerita Rakyat

Depdikbud (1982: 1) membagi cerita rakyat menjadi tiga jenis yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Di bawah ini uraian dari ketiga jenis cerita rakyat tersebut.

a. Mite

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemiliknya. Mite mengandung tokoh dewa atau setengah dewa, terjadinya di dunia lain dan terjadi jauh di masa purba (Depdikbud. 1982:1).

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak sakral. Tokohnya manusia biasa tetapi

mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk halus. Tempat terjadinya di dunia ini dan waktu terjadinya tidak setua mite (Depdikbud, 1982:1).

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan maupun pendengarnya. Terjadinya dongeng tidak terikat waktu atau pun tempat (Depdikbud, 1982:1).

Menurut Depdikbud (1982: 2), ditinjau dari sifat-sifatnya cerita rakyat dapat dibagi menjadi 9, yaitu:

- 1) Cerita rakyat yang bersifat pendidikan.
- 2) Cerita rakyat yang bersifat keagamaan.
- 3) Cerita rakyat yang bersifat kepahlawanan.
- 4) Cerita rakyat yang bersifat pemerintahan.
- 5) Cerita rakyat yang bersifat jenaka.
- 6) Cerita rakyat yang bersifat percintaan.
- 7) Cerita rakyat yang ber sifat nasehat.
- 8) Cerita rakyat yang bersifat adat istiadat.
- 9) Cerita rakyat yang bersifat keramat.

3. Tema

Sebuah cerita tentu mempunyai tema. Yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra (Hariyanto, 2000: 42).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 68), tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur

semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menghindarkan peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu (Nurgiyantoro, 1995: 68).

Tema merupakan pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Cerita atau karya sastra yang bermutu tidak lain karya sastra yang bertema baik, yaitu dapat mengubah pandangan dan perilaku negatif menjadi positif. Peristiwa yang digunakan dalam karya sastra itu mengandung masalah. Sebuah cerita yang baik akan membahas masalah umumnya saja. Cerita memang bervariasi dengan masalah-masalah kecil, tetapi tetap berfokus pada masalah utama atau tema.

Tema dalam karya sastra beraneka ragam. Ada tema perjuangan, kebangsaan, kemasyarakatan, ketuhanan, kemanusiaan, dan sebagainya. Tema dapat digolongkan kedalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana hal itu akan dilakukan. Pengkategorian tema yang akan dijelaskan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaanya (Nurgiyantoro, 1995: 77).

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema-tema tradisional, walau banyak variasinya, boleh dikatakan selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional misalnya, berbunyi: *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, cinta yang sejati menuntut pengorbanan, kawan sejati adalah kawan dimasa duka, setelah menderita, orang baru teringat tuhan, atau (seperti pepatah) berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian* (Nurgiyantoro, 1995: 77).

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya. Tema jenis tradisional seperti di atas ternyata bersifat universal. Hal itu terlihat dari banyaknya karya sastra yang menggunakan tema ini.

Selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya sastra juga ada yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim, bisa dikatakan nontradisional. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian biasanya tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 79).

Saat membaca sebuah karya sastra atau cerita fiksi, pada umumnya orang mengharapkan yang baik, yang jujur, yang bercinta, atau semua tokoh yang digolongkan protagonis, akhirnya mengalami kemenangan, kejayaan. Tokoh yang jahat, atau yang digolongkan sebagai antagonis, walau pada mulanya mengalami kejayaan akhirnya dikalahkan atau memperoleh imbalan yang sesuai. Jika terjadi hal yang sebaliknya, yaitu tokoh baik yang dikalahkan, pembaca tentu akan menggugat walau hanya secara afeksi. Padahal dalam realitas kehidupan mungkin sekali hal itu terjadi. Misalnya saja, koruptor kelas kakap tetapi selamat, penyalahgunaan kekuasaan untuk menindas rakyat kecil, atau pengusuran terhadap rakyat kecil yang seenaknya sendiri. Pelaku atau otak pelaku sewenang-wenang itu tetap saja berjaya, sementara rakyat kecil juga tetap saja sebagai kelompok yang dikalahkan dan jarang ada seorang hero atau situasi yang membantu keme-nangannya (Nurgiyantoro, 1995: 79).

Cerita fiksi yang memang berfungsi menghibur itu tampaknya ingin disajikan sebagai pelarian sejenak untuk *melupakan* kepahitan kehidupan yang dialami, atau untuk menghayalkan terciptanya sesuatu yang diinginkan sebenarnya tak pernah dicapai dalam kehidupan nyata.

b. Tema Menurut Shipley

Shipley (1962: 417) *membedakan* tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan. Kelima tingkat yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, tema tingkat fisik manusia. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik dari pada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang

bersangkutan. Unsur latar dalam novel, dengan penonjolan tema tingkat ini mendapat penekanan. Kedua tingkat organik, tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah sekaligus suatu aktivitas yang hanya dilakukan oleh makhluk hidup. Ketiga, yaitu tema tingkat sosial. Kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Keempat, yaitu tema tingkat egoik. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia mempunyai banyak permasalahan dan konflik. Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini adalah hubungan manusia dengan sang pencipta.

c. Tema utama dan tema tambahan

Menentukan *tema* pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya sastra bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 83).

Tema pokok disebut juga tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra, karya tersebut bukan hanya terdapat pada bagian tertentu saja. Tema tambahan disebut juga tema minor atau tema bagian. Makna ini hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dalam sebuah drama (Hariyanto, 2000: 43).

4. Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra naratif. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal lebih menarik perhatian orang daripada plotnya.

Dalam fiksi, istilah tokoh menunjuk pada tokoh atau pelaku cerita. Orang atau pelaku cerita sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Seperti yang dikatakan Jones (1995: 65) *via* (Nurgiantoro, 1995: 164) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Menurut Abrams (1981: 20), tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita mempunyai posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau suatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 173)

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan. Penokohan sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada penikmat cerita.

Tokoh cerita dalam fiksi dapat di bedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya. Hal tersebut di jelaskan dalam uraian berikut:

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dilihat dari segi peranannya atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali dalam cerita. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedang tokoh yang kedua adalah tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, karena tokoh utama paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di lain pihak, ada tokoh tambahan yang pemunculan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting dan kehadirannya jika ada kaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1995: 178).

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung atau pun tidak langsung.

b. Tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis

Pembagian tokoh menurut Altenbernd dibedakan menjadi dua bagian yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis, (1966: 59) *via* (Nurgiyantoro, 1995: 178). Tokoh protagonis memerankan

sesuatu yang sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca dalam menghadapi permasalahan. Apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh tokoh mewakili apa yang dirasakan, dipikirkan, dan kita lakukan.

Di lain pihak, tokoh oposisi dari tokoh protagonis adalah tokoh antagonis.

Kehadiran tokoh antagonis menyebabkan konflik dan ketegangan tokoh protagonis.

“Menentukan tokoh-tokoh cerita kedalam protagonis kadang tidak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tidak jarang tokoh yang tak membawa nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca.

Jika terdapat dua pendapat tokoh yang berlawanan, tokoh lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati pembaca” (Luxemburg dkk, (1992:145) *(via* Nurgiantoro, 1995: 180).

Pembedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama protagonis dan sebagainya. Namun, pembedaan antara tokoh utama protagonis tidak mudah dilakukan.

Lain halnya yang dikatakan Hariyanto, (2000: 35). Ia membagi tokoh berdasarkan fungsi penampilannya menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. “Protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembaca atau penonton. Ia adalah tokoh dalam yang memang pimpinan, tokoh sentral. Antagonis atau tokoh lawan adalah pelaku dalam cerita yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis. Tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh tersebut”.

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana (*Simple atau fat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu pribadi tertentu saja. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana datar, monoton dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat (*Complex atau round character*) adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. (Nurgiantoro, 1995: 1981-1983).

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat, watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh bulat, kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit di duga.

d. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh yang hanya ditampilkan keadaan individualisnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Nurgiantoro, 1995: 90). Penokohan tokoh cerita tipikal dipandang sebagai reaksi, tanggapan penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti menyindir, mengkritik

dan mengancam. Tetapi dapat pula bernada positif dengan memuji-muji. Tanggapan dapat juga netral tanpa sikap subjektivitas sendiri yang cenderung memihak.

Tokoh netral (*neutral character*) yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya yaitu seorang yang berasal dari dunia nyata. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengancam, karikatural atau setengah karikatural. Mungkin juga bernada positif seperti yang terasa dalam nada-nada memuji. Tanggapan juga dapat bersifat natural, artinya pengarang melukiskan seperti apa adanya “disertai” sikap subjektivitasnya sendiri cenderung memihak (Nurgiyantoro, 1995: 191).

Melalui tokoh tipikal pengarang tidak sekedar memberikan reaksi atau tanggapan melainkan sekaligus memperlihatkan sikapnya terhadap tokoh, atau sikap dan tindakan tokohnya itu sendiri.

e. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiantoro 1995: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang (*developing character*) merupakan tokoh yang berkebalikan dengan tokoh statis. Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sesuai dengan peristiwa yang diceritakan.

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam atau tokoh jahat, dan atau sebaliknya tokoh putih atau tokoh baik. Maksudnya, tokoh yang muncul dari awal sampai akhir cerita terus menerus bersifat baik atau terus menerus bersifat buruk. Tokoh hitam dan tokoh putih biasanya akan dapat dikenal dengan mudah sebagai simbol tokoh tertentu. Hal ini dikarenakan pengejawantahan ajaran moral yang bersifat baik dan buruk.

Pembedaan tokoh statis dan berkembang berhubungan dengan pembedaan tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh statis adalah tokoh sederhana, dan datar. Ia hanya memiliki suatu kemungkinan watak saja hingga akhir cerita. Tokoh berkembang cenderung menjadi tokoh kompleks. Hal itu disebabkan oleh perubahan dan perkembangan sikap, watak dan tingkah laku tokoh.

5. Latar

Latar disebut sebagai landas tumpu, yang menunjuk sebagai pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa

yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 216). Menurut Sujiman (1988: 44), segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227-237) unsur latar mencakup tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang sedang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misalnya inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat tertentu tanpa nama yang jelas. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh terjadi, yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya atau dapat di kaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengertian dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk kedalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan dan kejelasan waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

c. Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Di pihak lain, jika pembaca belum mengenal latar itu sebelumnya pembaca akan mendapatkan informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup.

Nurgiyantoro (1995, 218-222) membedakan latar menjadi beberapa jenis:

a. Latar Fisik dan Spiritual

Membaca sebuah karya sastra akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan sebagainya. Di samping itu juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tanggal, siang, malam, saat hujan, saat bulan purnama dan sebagainya. Latar tempat berhubungan secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*Physical setting*). Latar yang berhubungan dengan waktu juga dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab dapat mengarah pada saat tertentu secara jelas. Penunjukan latar fisik dalam karya fiksi dapat dengan cara yang bermacam-macam, tergantung selera dan kreatifitas pe-

ngarang. Ada pengarang yang melukiskan secara rinci, sebaliknya ada juga yang sekedar menunjukkannya dalam bagian cerita.

Latar spiritual (*Spiritual setting*) adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penerapan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

b. Latar Netral dan Latar Tipikal

Latar sebuah karya fiksi barangkali hanya sebuah latar yang sekedar latar. Latar netral (*neutral setting*) tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar. Sifat yang ditunjukkan oleh latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar, sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku di mana saja.

Latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut latar tempat, waktu maupun sosial. Latar tipikal secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengaluran dan penokohan. Latar tipikal biasanya mencerminkan latar tertentu di dunia nyata, atau dapat ditafsirkan demikian.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

6. Alur

Dalam sebuah cerita rekaan sebagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan dalam membuat tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman, 1988: 29). Alur merupakan bagian cerita yang disusun secara logis, kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau yang dialami oleh para pelaku. Jadi alur tidak hanya merupakan urutan cerita secara kronologis, tetapi disertai hubungan kausalitas yang logis.

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sedangkan menurut Froster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 1995: 133).

Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan suatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Nurgiyantoro (1995: 113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian sebagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Tiga unsur penting dalam pengembangan sebuah plot cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan

ke keadaan yang lain (Luxemburg dkk, 1992: 150). Konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kejadiannya. Staton (*via* Nurgiyantoro, 1995: 127).

Pada umumnya karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: ekposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks krisis, leraian dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38) penjabarannya sebagai berikut :

- a. Ekposisi atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh sebagai latar. Pengarang menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi dan memperkenalkan tokoh.
- b. Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama serta mulai timbul konflik.
- c. Konflik atau tikaian adalah tahap ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan atau konflik dikelompokkan menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.
- d. Rumitan atau komplikasi merupakan tahap ketika situasi semakin memanas karena konflik mendekati puncaknya.
- e. Klimaks adalah titik puncak cerita. Tahap ini merupakan pertentangan tokoh yang menimbulkan ketegangan emosional penonton.

- f. Krisis atau titik balik adalah tahap perubahan alur cerita menuju kesudahannya. Dengan kata lain setiap klimaks diikuti krisis.
- g. Leraian adalah bagian struktur alur setelah tercapai klimaks atau krisis. Tahap ini kadar pertentangannya mulai mereda dan ketegangan emosional menyurut.
- h. Penyelesaian adalah bagian akhir alur drama. Bagian ini merupakan ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi, terpecahnya masalah.

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju kronologis, lurus atau progresif yaitu merupakan peristiwa secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur, tak kronologi, sorot balik, regresif atau *flash-back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000: 39).

Nurgiyantoro (1995: 153-163) membedakan plot atau alur berdasarkan kriteria urutan waktu, kriteria jumlah, kriteria kepaduan, dan berdasarkan kriteria isi.

Berdasarkan kriteria waktu alur atau plot didedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Lurus atau *progresif*

Sebuah alur dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa (-peristiwa) yang pertama di ikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

- b. Sorot-balik atau *flash-back*

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersirat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar

merupakan awal cerita secara logika), mungkin dari tahap tengah bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c. Campuran

Secara garis besar, alur sebuah cerita mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapa pun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik dan demikian sebaliknya. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit untuk dikatakan tidak bisa mengikuti cerita yang dikisahkan. Bahkan, boleh dikatakan, tak mungkin ada cerita yang mutlak sorot-balik. Jadi, alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan sorot-balik (Nurgiyantoro, 1995: 156).

Berdasarkan pengakhirannya dibagi menjadi dua yaitu alur tertutup dan alur terbuka. Alur tertutup menyajikan cerita yang berakhir dengan kepastian jelas drama dengan alur terbuka kisahnya diakhiri dengan tidak pasti, tidak jelas, serba mungkin dan pengakhirannya diserahkan penonton (Hariyanto, 2000: 39).

Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dapat digambarkan sebagai berikut:

- | | |
|--------|---------------|
| Awal | 1. Paparan |
| | 2. Rangsangan |
| | 3. Gawatan |
| Tengah | 4. Tikaian |
| | 5. Rumitan |
| | 6. Klimaks |

Akhir 7. Leraian

8. Selesaian

Struktur umum ini disimpulkan dari pengamatan terhadap cerita rekaan yang dihasilkan sejak berabad-abad yang lalu, sehingga merupakan prinsip dasar dari penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1988: 31).

7. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan ada jalan keluarnya itulah disebut amanat. Amanat dalam karya sastra dapat secara implisit maupun eksplisit. Implisit jika ajaran moral atau amanat itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pada tengah atau akhir cerita menyampikan seruan, saran peringatan, nasihat, anjuran larangan, dan sebagainya, berdasarkan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988: 57-58).

Karya sastra lama cenderung beramanat, baik eksplisit maupun eksplisit. Karya sastra moderen cenderung tidak beramanat, walau tersirat sekali pun. Setelah menghayati cerita dan memahami problematika di dalamnya, diharapkan pembaca menyimpulkan atau menyampaikan penyelesaian sendiri.

8. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Sebuah karya sastra menjadi bermakna apabila setiap unsur akan saling berhubungan dalam keseluruhan. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, Unsur (-unsur) tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi

(berkaitan dengan usaha pemahaman terhadap kaya sastra bersangkutan)
(Nurgiyantoro,1995: 31).

Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Jadi, sama dengan tema eksistensi cerita pun tergantung kehadiran unsur-unsur yang lain yang mendukungnya.

a. Hubungan tema dengan unsur cerita yang lain

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh lakuan tokoh atau penokohan. Tema bahkan yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1992: 51). Tema dan latar juga mempunyai hubungan erat. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema, Atau sebaliknya tema yang dipilih akan pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung.

b. Hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan berujar dan bertinadak dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakan sebagai latar. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan tunjang-menunjang.

Tokoh dan tema saling berhubungan dan saling mendukung. Tokoh bertugas menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Pada umumnya karya fiksi dalam menyampaikan tema tidak bersifat langsung melainkan melalui tingkah laku, pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu. (Nurgiyantoro, 1992: 74-75).

c. Hubungan latar dengan unsur cerita yang lain

Meskipun dalam suatu cerita rekaan boleh jadi latar merupakan unsur yang dominan, namun latar itu tidak pernah berdiri sendiri. Latar merupakan sebuah unsur, bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Latar sebagai unsur cerita yang dinamis membantu pengembangan unsur-unsur yang lain. Hubungannya dengan unsur lain itu boleh jadi selaras, boleh jadi berkontras.

Latar merupakan tempat, saat, dan kejadian sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Sebaliknya, tema yang dipilih akan mempengaruhi pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 1992: 75).

d. Hubungan alur dengan unsur cerita yang lain

Di dalam sebuah cerita unsur-unsur itu tidak berdiri terlepas-lepas. Dalam perkembangan cerita selalu ada interaksi antara unsur-unsur cerita. Alur berkaitan erat dengan tokoh cerita. Alur merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman pembaca terhadap cerita sangat ditentukan oleh alur cerita (Nurgiyantoro, 1992:75).

9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Sekolah Dasar

Penelitian ini akan diimplementasikan ke dalam bentuk silabus dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan di-

laksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, walaupun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Muslich, 2007: 18).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) paduan atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan dinas pendidikan.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini:

- (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- (2) Beragam dan terpadu.
- (3) Tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- (4) Relevan dengan kebutuhan hidup.
- (5) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- (6) Belajar sepanjang hayat.
- (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut.

- *Tujuan pendidikan dasar* adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- *Tujuan pendidikan menengah* adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- *Tujuan pendidikan menengah kejuruan* adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya.

Berdasarkan SK Mendiknas no. 23 tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Bahasa Indonesia SD/MI adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan

Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai benda dan peristiwa di sekitar, serta karya sastra bentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat.

2. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

3. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan puisi.

4. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

10. Silabus dan RPP

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006: 14). Penelitian ini menghasilkan 1 draf silabus beserta Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut:

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam standar isi.

2. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.

3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan waktu yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (BSNP, 2006: 17). Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun penilaian.

5. Penentuan jenis penelitian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (BSNP, 2006: 17).

6. Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Kemampuan menyusun RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, kemampuan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya pengembangan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2008: 156-157), ada dua fungsi RPP dalam implementasi KTSP, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran.

- Fungsi perencanaan

RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

- Fungsi pelaksanaan

RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Prinsip pengembangan RPP

Pengembangan RPP harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi dasar yang dijadikan bahan

kajian. Berikut ini beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP menurut Mulyasa (2008: 156-157).

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas; makin konkrit makin mudah diamati, dan makin mudah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau *moving class*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002: 136). Ada beberapa metode yang sudah umum digunakan dalam penelitian. Metode yang sudah umum digunakan dalam penelitian antara lain metode deskriptif, kualitatif, kuantitatif, kualifikasi dan sebagainya. Berikut ini metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

A. Jenis Penelitian

Moleong (2004: 4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian berjudul *Unsur Intrinsik Cerita rakyat "Timun Emas" Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas V SD* ini berjenis penelitian kualitatif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang, tempat data penelitian melekat, dan dipermasalahkan (Arikunto, 2003: 116). Di dalam penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati. Subjek penelitian ini yaitu cerita rakyat "Timun Emas". Objek penelitian adalah benda, hal, atau sesuatu yang diteliti dari subjek. Objek kajian penelitian ini

adalah unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat “Timun Emas”. Unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tokoh, tema, alur, latar, dan amanat.

C. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data (Arikunto, 2003: 111). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Judul cerita : Cerita Rakyat “Timun Emas”

Judul Buku : Cerita Rakyat Jawa Tengah

Pengarang : James Danandjaja

Penerbit : Grasindo

Tahun terbit : 1992

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2002: 136). Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti didalam menggunakan metode pengumpulan data. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis.

E. Metode Penelitian

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi, untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipecahkan dan mudah dipahami (Kutha, 2004: 34).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis kenyataan-kenyataan atau fakta dari sifat-sifat suatu data faktual dan teliti. Dalam penelitian kualitatif kerangka teori itu sudah ada dan akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data. Dalam hal ini cerita rakyat “Timun Emas ” sebagai sumber faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tema, tokoh, latar, alur, amanat, dan hubungan antar unsur dalam cerita tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 115: 2007). Observasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap cerita rakyat “Timun

Emas”. Proses pengumpulan data diawali dengan membaca isi cerita rakyat, kemudian mencatat unsur-unsur intrinsiknya.

G. Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1989: 112). Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian dari peneliti. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis kenyataan-kenyataan atau fakta dari sifat-sifat suatu data faktual dan teliti. Penelitian kualitatif kerangka teori itu sudah ada dan akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat dikelompokkan dalam tiga bagian. Hasil penelitian ini meliputi (1) deskripsi dan analisis unsur intrinsik karya sastra (tema, tokoh, latar, alur, dan amanat) cerita rakyat “Timun Emas” karya James Danandjaja, (2) Analisis hubungan antarunsur intrinsik tema, tokoh, latar, alur, dan amanat cerita rakyat “Timun Emas” karya James Danadjaja, (3) implementasi cerita rakyat “Timun Emas” karya James Danadjaja sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas V SD dalam bentuk silabus.

Cerita rakyat yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul “Timun Emas” karya James Danandjaja. Cerita tersebut diambil dari kumpulan *Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah*. Cerita ini terdiri dari 5 lembar yaitu pada halaman 14-19. Adapun sinopsis dari cerita rakyat “Timun Emas” sebagai berikut:

- **Sinopsis**

TIMUN EMAS

Pak Simin dan Bu Simin tinggal di sebuah desa. Mereka bekerja sebagai petani, bekerja keras mengolah tanah dengan hasil yang mengembirakan. Meskipun begitu mereka selalu dirundung duka karena belum dikaruniai keturunan. Oleh karena itu mereka selalu memanjatkan doa di hutan sambil memberi sesaji pada dewa. Pada saat berdoa tiba-tiba mereka kaget dengan suara mengeleggar dari tengah hutan, ternyata raksasa mendengar doa mereka dan akan mengabulkannya tetapi dengan

syarat jika anaknya sudah berusia 15 tahun harus diserahkan sebagai sesaji. Pak Simin dan Bu Simin sangat gembira mendengar hal tersebut, tanpa berfikir panjang mereka menyetujui janji itu.

Setahun kemudian janji raksasa itu pun menjadi kenyataan. Bu Simin melahirkan seorang putri yang cantik bernama Timun Emas. Hari, bulan, dan tahun terus berlalu tak terasa Timun Emas tumbuh menjadi gadis yang cantik. Pak Simin dan Bu Simin cemas memikirkan janji itu. Tiga hari sebelum raksasa datang untuk menagih janji, mereka menceritakan masalah yang dihadapi pada Timun Emas. Setelah Timun Emas tahu masalah sebenarnya Ia tetap tabah, dan ingin menghadapi raksasa itu sendiri. Meskipun awalnya kedua orangtuanya melarang, namun setelah lama berunding akhirnya mereka pun mengabulkan permintaan Timun Emas.

Tepat di hari ulang tahun Timun Emas yang ke 15, raksasa datang untuk menagih janji. Sebelum Timun Emas meninggalkan pondoknya Bu Simin memberinya bekal sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi. Timun Emas keluar melalui pintu belakang, raksasa terus mengejarnya. Pada saat raksasa sudah hampir mendekatinya lalu Ia melemparkan bekalnya satu persatu namun raksasa sakti itu masih terus mengejar dan sampailah pada bekal yang terakhir yaitu sepotong terasi. Terasi yang sejumput itu tiba-tiba saja berubah menjadi lautan lumpur yang maha luas. Tanpa berfikir panjang raksasa terjun kesana. Ia mau berenang tapi lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi. Akhirnya Timun Emas selamat dan kembali kepondoknya dan hidup bahagia bersama kedua orangtuanya.

B. Analisis

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1989: 112). Adapun hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tema

Tema pada cerita rakyat “Timun Emas” karya James Danandjaja yaitu keberanian seorang anak dalam melawan kejahatan. Tema tercermin dari penggambaran cerita yang ada. Konflik atau masalah muncul ketika Timun Emas berusia 15 tahun. Pak Simin dan Bu Simin cemas memikirkan janjinya kepada Sang raksasa untuk menyerahkan anaknya sebagai sesajen. Klimaks cerita rakyat ini terjadi ketika Bu Simin dan Pak Simin memberitahukan masalah yang dihadapinya pada Timun Emas. Namun, Timun Emas anak yang tabah dan penuh bakti pada orangtuanya, Timun Emas tidak takut pada ancaman raksasa itu, dengan berani Timun Emas menghadapi raksasa buas itu. Adapun yang merujuk pada tema dimulai dengan

...Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mendengar penjelasan ibunya, sekarang tahulah Timun Emas, mengapa beberapa hari ini ayah ibunya selalu gundah gulana dan cemas. Timun Emas seorang anak yang tabah yang penuh bakti pada orang-tuanya (Danandjaja, 1992: 17).

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu” (Danandjaja, 1992: 17).

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali la gi karena kesaktiannya, sang raksasa

dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

a. Tema tradisional dan tema Nontradisional

Cerita rakyat Timun Emas termasuk jenis tema tradisional. Karena dalam cerita rakyat tersebut mengambil tema tentang kebenaran melawan kejahatan, atau tema yang sudah umum digunakan dalam karya sastra. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang merujuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti tema telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama (Nurgiyantoro, 1995: 77).

b. Tema Menurut Siplely

Cerita rakyat Timun Emas ini apabila ditinjau berdasarkan tingkatan tema menurut Siplely termasuk dalam tingkatan yang pertama yaitu tema tingkat fisik manusia. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktifitas fisik dari pada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 80).

Hal tersebut nampak pada cerita yang digambarkan dengan banyaknya aktifitas fisik Timun Emas yang berpindah-pindah atau berlari-lari untuk menyelamatkan diri dari kejaran sang raksasa. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Timun Emas melangkah keluar rumah. Sang raksasa semula berpikir bahwa Timun Emas akan muncul dari pintu depan. Dengan sabar sang raksasa menantinya, tetapi ia amat marah setelah mengetahui bahwa ia diperdaya. Timun Emas telah lari melalui pintu belakang (Danandjaja, 1992: 18).

Sang raksasa segera mengejarnya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbannya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun sesuai dengan petunjuk ibunya. Ketika biji mentimun itu jatuh ke bumi (Danandjaja, 1992: 18).

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama atau tema mayor dalam cerita rakyat Timun Emas ini adalah perjuangan seorang anak dalam melawan kejahatan. Yang dimaksud dengan kejahatan disini adalah sang raksasa yang akan menjadikan Timun Emas sebagai santapannya. Dengan pemberani Timun Emas menghadapi sang raksasa yang sangat kejam itu, berbekal keberaniannya akhirnya Timun Emas selamat dan raksasa pun dapat Ia kalahkan. Berikut kutipan cerita yang mendukung:

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu” (Danandjaja, 1992: 17).

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

Selain tema pokok atau yang sering disebut dengan tema mayor dalam cerita rakyat Timun Emas juga terdapat tema tambahan atau tema minor. Tema tambahan atau tema minor dalam cerita rakyat tersebut adalah jangan mudah mengucapkan jaji pada orang lain. Karena jika tidak bisa menepati maka akan merugikan diri kita sendiri dan orang lain. Hal tersebut tergambar dari kutipan cerita berikut ini:

Tepat pada hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15, sang raksasa datang menagih janji.

“Sekarang sudah tiba waktunya untuk kalian serahkan Timun Emas itu kepadaku,” katanya mengancam.

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, “Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan, ” kata Bu Simin.

“Ya, tiga hari lagi aku akan datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, Bu Simin akan menjadi santapanku (Danandjaja, 1992: 15).

Tema dalam cerita rakyat tersebut sangat sesuai jika diimplementasikan bagi siswa SD. Hal tersebut terlihat dari tema cerita yang tidak terlalu berat, dan tidak asing lagi kehidupan mereka. Misalnya saja jangan takut pada masalah, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Hal tersebut patut ditanamkan pada setiap anak agar kelak bila mereka menghadapi masalah tidak mudah putus asa.

2. Tokoh

Tokoh yang terdapat pada cerita rakyat “Timun Emas” karya Danandjaja ada empat yaitu Timun Emas, Pak Simin, Bu Simin dan Raksasa. Adapun watak dari keempat tokoh tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Timun Emas

- **Tabah**

Timun Emas anak yang tabah. Pada saat Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka pada raksasa untuk menyerahkan anaknya sebagai sesaji yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Timun Emas dengan tabah merelakan dirinya untuk melawan raksasa yang sangat buas itu. Kutipan yang mendukung yaitu:

...Timun Emas seorang anak yang tabah dan penuh bakti pada orangtuanya (Danandjaja, 1992: 17).

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.” (Danandjaja, 1992: 17).

- Pemberani

Walaupun kedua orangtua Timun Emas tidak setuju jika anaknya ingin menghadapi raksasa seorang diri, namun setelah lama berunding, akhirnya Pak Simin dan Bu Simin meloloskan permintaan anaknya. Dengan berani Timun Emas menghadapi raksasa yang sangat buas itu. Kutipan yang mendukung yaitu:

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

Sang raksasa segera mengejanya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbannya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun sesuai dengan petunjuk ibunya (Danandjaja, 1992: 18).

- Berbakti pada orangtua

Timun Emas tidak pernah membantah perkataan orangtuanya. Ia selalu patuh pada perkataan kedua orangtuanya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini.

Timun Emas seorang anak yang tabah yang penuh bakti pada orangtuanya (Danandjaja, 1992: 17).

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah sya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”(Danandjaja, 1992: 17).

- Tegas

Timun Emas tegas pada saat menyampaikan niatnya kepada kedua orangtuanya untuk menghadapi raksasa sesuai dengan janji orangtuanya pada raksasa itu. Berikut ini kutipan yang mendukung:

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya Pak Simin dan Bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

- Pantang menyerah

Meskipun terancam jiwannya Timun Emas tidak pernah pernah menyerah menghadapi raksasa yang sangat buas. Ia terus mencoba sekuat tenaga menghadapi raksasa dengan membawa bekal yang diberikan oleh ibunya. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Sang raksasa meraung-raung marah, “Hai, Timun Emas, dimana engkau... jangan lari, akan kumakan engkau, jangan lari... Timun Emas...,”teriak raksasa dengan dahyatnya. Jeritannya memenuhi hutan duri dan angkasa. Sekali pun dengan susah payah, karena kesaktiannya, sang raksasa dapat juga menerobos hutan duri itu. Ia terus mengejar Timun Emas lagi (Danandjaja, 1992, 18).

Pak Simin

- Bekerja keras

Pak Simin bekerja sebagai petani. Dalam cerita digambarkan secara jelas bahwa Pak Simin sosok petani yang bekerja keras dalam mengolah tanah garapannya sehingga hasilnya pun melimpah. Berikut ini kutipannya:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan (Danandjaja, 1992: 14).

- Religius

Pak Simin mempunyai keinginan untuk mempeoleh keturunan, oleh karena itu Pak Simin setiap hari berdoa sambil memberi sesajen pada Dewa supaya dikaruniai keturunan. Doa itu mereka lakukan di hutan setelah mengerjakan sawahnya.

Berikut ini kutipan yang mendukung:

Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

- Melindungi

Sebagai orangtua Bu Simin tidak ingin anak yang begitu Ia sayangi disakiti atau diganggu raksasa yang buas itu. Ketika melihat anaknya terancam bahaya dengan segala cara Pak Simin melindungi Timun Emas. Pak Simin terpaksa bohong pada raksasa untuk melindungi jiwa anaknya. Berikut ini kutipan yang mendukung:

Setelah tiga hari raksasa itu datang kembali.

“Aku akan menagih janjimu, manusia!” teriak raksasa Gerang.

“O, putri kami Timun Emas belum selesai menyiapkan bekalnya,” jawab Pak simin (Danandjaja, 1992: 15).

- Tegas

Dalam pengambilan keputusan Pak Simin mengucapkannya dengan tegas. Hal tersebut terbukti pada saat raksasa ingin mengabulkan permintaannya. Walaupun syarat yang diminta raksasa itu berat tetapi tanpa pikir panjang lagi Pak simin mengambil keputusan untuk setuju dengan syarat yang diajukan oleh raksasa itu. Kutipan yang mendukung yaitu:

“... tetapi ada syaratnya,” kata raksasa.

“Apa syaratnya?”

“Hahahaha... Jika anakmu kelak sudah berumur 15 tahun, ia harus kau serahkan padaku sebagai sesajen.”

“Ya, ya, saya tidak berkeberatan,” jawab Pak Simin (Danandjaja, 1992:14-15).

- Ingkar janji

Demi melindungi anaknya dari ancaman raksasa pak Simin terpaksa mengingkari janjinya yang telah diucapkannya pada raksasa yang sangat buas itu. Karena pak Simin sadar jika Ia menepati janji itu maka anak yang begitu di-sayanginya akan menjadi mangsa sang raksasa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Ya, tiga hari lagi aku akan datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, Bu Simin akan menjadi santapanku.

Setelah tiga hari raksasa itu datang kembali.

“Aku akan menagih janjimu, manusia!” teriak raksasa Gerang.

“O, putri kami Timun Emas belum selesai menyiapkan bekalnya,” jawab Pak simin (Danandjaja, 1992: 15).

Bu Simin

- **Bekerja keras**

Bu Simin bekerja sebagai petani. Dalam cerita digambarkan secara jelas bahwa Pak Simin sosok petani yang bekerja keras dalam mengolah tanah gaprannya sehingga hasilnya pun melimpah. Berikut ini kutipannya:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan (Danandjaja, 1992: 14).

- **Religius**

Pak Simin mempunyai keinginan untuk memperoleh keturunan, oleh karena itu Pak Simin setiap hari berdoa sambil memberi sesajen pada dewa supaya dikaruniai keturunan. Doa itu mereka lakukan di hutan setelah mengerjakan sawahnya. Berikut ini kutipan yang mendukung:

Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

- **Terbuka**

Meskipun berat Bu Simin tetap memberitahu masalah yang dihadapinya pada Timun Emas. Tujuannya adalah Timun Emas mengetahui masalah yang dihadapinya dengan jelas. Berikut ini kutipan yang mendukungnya:

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mendengar penjelasan ibunya, sekarang tahulah Timun Emas, mengapa beberapa hari ini ayah ibunya selalu gundah gulana dan cemas. Timun Emas seorang anak yang tabah yang penuh bakti pada orang-tuanya (Danandjaja, 1992: 17).

- **Penyayang**

Bu Simin sangat sayang pada anaknya. Ketika raksasa datang untuk mencari Timun Emas Bu Simin menyembunyikan anaknya itu, bahkan Ia rela menderita demi kebahagiaan putrinya itu. Bahkan saat Timun Emas meninggalkan pondoknya Bu Simin memerikan bekal sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi. Hal tersebut terlihat dari kutipan cerita dibawah ini:

“Sekarang sudah tiba waktunya untuk kalian serahkan Timun Emas itu kepadaku,” katanya mengancam.

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, “Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan,” kata Bu Simin (Danandjaja, 1992: 15).

“Jangan anaku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anaku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tinggallah disini, hiduplah bahagia.” (Danandjaja, 1992: 15).

“Timun Emas, Kata Bu Simin sebelum anaknya meninggalkan pondoknya”. Bawalah benda-benda ini. Sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi. Kelak benda-benda ini akan berguna bagimu. Sebarkanlah satu per satu bila raksasa itu sudah mendekatimu.” (Danandjaja, 1992: 15).

Raksasa

- **Pemarah**

Apalina keinginannya tidak terpenuhi maka raksasa marah dan berbuat keonaran. Hal tersebut terbukti pada saat raksasa menagih janjinya pada Bu Simin

dan Pak Simin. Ketika permintaannya tidak terpenuhi maka raksasa itu marah.

Kutipan yang mendukung yaitu:

Buas Raksasa menggeram karena marah. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Rambutnya yang tebal mengerai ke dahinya (Danandjaja, 1992: 15-16).

Sang raksasa meraung-raung marah, “Hai, Timun Emas, dimana engkau... jangan lari, akan kumakan engkau, jangan lari... Timun Emas...,”teriak raksasa dengan dahyatnya. Jeritannya memenuhi hutan duri dan angkasa. Sekali pun dengan susah payah, karena kesaktiannya, sang raksasa dapat juga menerobos hutan duri itu. Ia terus mengejar Timun Emas lagi (Damandjaja, 1992: 18).

- Rakus

Raksasa juga mempunyai sifat rakus. Hal tersebut terlihat ketika Timun Emas melemparkan biji mentimun. Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar sang raksasa langsung memakannya sampai-sampai lupa kepada Timun Emas.

Berikut ini kutipannya:

Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar, sang raksasa lupa kepada Timun Emas. Ia asyik menelan mentimunmen timun itu. Setelah kenyang barulah ia ingat kembali kepada Timun Emas. Ia segera mengejanya tetapi Timun Emas sudah berada jauh di depan (Danandjaja, 1992: 18).

- Sakti

Raksasa mempunyai kekuatan yang sakti. Namun kekuatan itu disalahgunakan untuk berbuat jahat pada manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita berikut:

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

- Kejam

Raksasa akan melakukan apa saja jika permintaannya tidak terpenuhi. Bahakn kalau Timun Emas tidak diserahkan maka raksasa itu mengancam akan menyantap Bu Simin sebagai gantinya. Kutipan yang mendukung yaitu:

“Ya, tiga hari lagi aku akan datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, Bu Simin akan menjadi santapanku (Danandjaja, 1992: 15).

- a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama dalam cerita rakyat Timun Emas ini adalah Timun Emas. Dilihat dari segi peranannya tokoh utama dalam sebuah cerita adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan karena tokoh utama paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 1995: 178). Hal ini ditunjukkan pada:

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mendengar penjelasan ibunya, sekarang tahulah Timun Emas, mengapa beberapa hari ini ayah ibunya selalu gundah gulana dan cemas. Timun Emas seorang anak yang tabah yang penuh bakti pada orang-tuanya.

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tingallah disini, hiduplah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya.

Tokoh tambahan dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Pak Simin, Bu Simin, dan raksasa. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculan dalam

keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting dan kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1995: 178). Hal tersebut nampak dari kutipan cerita berikut ini:

Pak Simin dan Bu Simin gemetar tubuhnya. Mereka amat ketakutan, tapi dalam hati mereka amat senang.

“Benarkah apa yang kau katakan itu? Aku akan punya anak?”teriak Bu Simin kurang sabar.

“Ya, ya, ya... tetapi ada syaratnya,” kata raksasa.

“Apa syaratnya?”

“Hahahaha... Jika anakmu kelak sudah berumur 15 tahun, ia harus kau serahkan padaku sebagai sesajen.”(Danandjaja, 1992: 14)

b. Tokoh Protagonis, Tokoh Antagonis, dan Tokoh Tritagonis

Tokoh protagonis dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Timun Emas. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995: 178). Tokoh protagonis memerankan sesuatu yang sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut ini:

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tingallah disini, hiduolah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

Tokoh antagonis dalam cerita rakyat Timun Emas adalah raksasa. Raksasa diceritakan sebagai tokoh yang jahat dan akan menjadikan Timun Emas sebagai santapannya. Tokoh protagonis adalah tokoh atau pelaku yang berfungsi sebagai

penentang utama dari tokoh protagonis (Hariyanto, 2000: 35). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Sekarang sudah tiba waktunya untuk kalian serahkan Timun Emas itu kepadaku,” katanya mengancam.

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, “Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan,...” kata Bu Simin (Danandjaja, 1992: 15).

Tokoh tritagonis dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Pak Simin dan Bu Simin. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada tokoh protagonis dan tokoh antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh tersebut (Hariyanto, 2000: 35). Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, “Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan,” kata Bu Simin.

Setelah tiga hari raksasa itu datang kembali.

“Aku akan menagih janjimu, manusia!” teriak raksasa Gerang.

“O, putri kami Timun Emas belum selesai menyiapkan bekalnya,” jawab Pak simin (Danandjaja,1992: 15).

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Pak Simin dan Busimin. Tokoh sederhana dalam bentuk yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki kualitas pribadi tertentu, suatu sifat, watak yang tertentu saja. Tokoh Pak Simin dan Bu Simin diceritakan sebagai tokoh yang hanya memiliki suatu sifat saja bersifat datar dan monoton. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Hal tersebut terbukti dalam kutipan cerita berikut ini:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. Namun, mereka belum bahagia. Mereka selalu dirundung duka. Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai seorang anak pun. Kedua suami istri ini sangat mendambakan keturunan. Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

Tokoh bulat dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Timun Emas dan Raksasa. Kedua tokoh ini diceritakan sebagai tokoh yang mempunyai sifat yang memberikan efek kejutan pada pembaca. Tokoh bulat atau kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana, yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia pun dapat watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 1995: 181-183). Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut:

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

d. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal dalam cerita rakyat “Timun Emas” adalah Pak Simin dan Bu Simin. Kedua tokoh ini diceritakan selayaknya manusia biasa yang tinggal di desa dan pekerjaannya sebagai petani. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya ditampilkan keadaan individualisnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau pekerjaannya (Nurgiyantoro, 1995: 90). Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan (Danandjaja, 1992: 14).

Tokoh netral dalam cerita rakyat “Timun Emas” adalah Timun Emas dan Raksasa. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh sakti yang hanya ada dalam dunia fiksi. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hidup dan berinteraksi di dunia fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 91). Hal itu dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

e. Tokoh Statis dan tokoh Berkembang

Tokoh statis dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Pak Simin dan Bu Simin. Dalam cerita tersebut tokoh ini diceritakan memiliki sifat yang relatif tetap dan tidak berkembang dari awal hingga akhir. Tokoh stais adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 188). Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Hari, minggu, bulan, dan tahun pun silih berganti. Anak gadis itu bertambah hari bertambah cantik. Akhirnya tidak terasa Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Bu dan Pak Simin amat cemas jika mengingat janji mereka pada raksasa. Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak mereka (Danandjaja, 1992: 15).

Tokoh berkembang dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Timun Emas dan raksasa. Kedua tokoh ini mengalami perkembangan perwataan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami per-

kembangan sesuai dengan peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 188).

Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

- Timun Emas

Mendengar penjelasan ibunya, sekarang tahulah Timun Emas, mengapa beberapa hari ini ayah ibunya selalu gundah gulana dan cemas. Timun Emas seorang anak yang tabah yang penuh bakti pada orang-tuanya.

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah sya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tingallah disini, hiduplah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

- Raksasa

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, “Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan, ” kata Bu Simin.

“Ya, tiga hari lagi aku akan datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, Bu Simin akan menjadi santapanku.

Setelah tiga hari raksasa itu datang kembali.

“Aku akan menagih janjimu, manusia !” teriak raksasa Gerang.

“O, putri kami Timun Emas belum selesai menyiapkan bekalnya,” jawab Pak simin.

Raksasa menggeram karena marah. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. (Danandjaja, 1992: 15).

Sifat setiap tokoh berberbeda-beda ada yang baik dan ada yang jahat. Karena itu siswa harus dapat membedakan mana yang harus dicontoh dan mana yang harus

mereka hindari. Sifat yang patut dicontoh antara lain: tabah, pemberani, berbakti pada orangtua, tegas, dan pantang menyerah. Sedangkan sifat yang tidak pantas ditiru yaitu: ingkar janji, rakus, pemaarah, dan kejam.

3. Latar

Unsur latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerita rakyat timun Emas karya Danandjaja adalah desa yang sunyi. Secara rinci latar tempat akan diuraikan sebagai berikut:

Latar tempat yang pertama pada cerita rakyat Timun Emas adalah Desa. Dalam cerita dijelaskan bahwa Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa..... (Danandjaja, 1992: 14).

Latar cerita rakyat "Timun Emas" yang kedua yaitu hutan. Hutan menjadi tempat berdoa Pak simin dan Bu Simin selain itu hutan menjadi tempat tinggal raksasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

Raksasa sakti dan buas penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Ia ingin membantunya (Danandjaja, 1992: 14).

Raksasa itu berkata dengan suaranya yang keras dan menggelegar, bagai guruh yang seakan-akan dapat membelah hutan,... (Danandjaja, 1992: 14).

Latar tempat ketiga yaitu rumah Pak Simin dan Bu Simin. Rumah hanya digambarkan secara umum dan tidak dijelaskan secara rinci. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Suami istri itu pulang kembali kerumahnya. Hatinya bagai terbelah dua. (Danandjaja, 1992: 15).

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar segera meninggalkan rumah melalui pintu belakang (Danandjaja, 1992: 17).

Latar yang keempat adalah hutan mentimun. Latar ini digambarkan bahwa hutan mentimun buahnya besar-besar dan segar-segar sehingga raksasa asik menelannya hingga lupa pada Timun Emas. Setelah kenyang barulah ingat pada Timun Emas. Kutipan yang mendukung yaitu:

Ketika biji mentimun itu jatuh ke bumi, berubahlah tempat itu menjadi hutan mentimun. Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar, sang raksasa lupa kepada Timun Emas. Ia asyik menelan mentimun-men timun itu. Setelah kenyang barulah ia ingat kembali kepada Timun Emas. Ia segera mengejanya tetapi Timun Emas sudah berada jauh di depan (Danandjaja, 1992: 18).

Latar cerita rakyat Timun Emas yang kelima yaitu hutan duri. Berikut ini kutipan cerita yang mendukung:

Setelah raksasa itu mendekatinya, dengan cepat Timun Emas melemparkan duri. Sekonyong-konyong daerah itu berubah menjadi hutan pohon berduri yang amat lebat sehingga orang sulit melihatnya (Danandjaja, 1992: 18).

Sekali pun dengan susah payah, karena kesaktiannya, sang raksasa dapat juga menerobos hutan duri itu. Ia terus mengejar Timun Emas lagi. (Danandjaja, 1992: 18).

Latar cerita selanjutnya adalah lautan. Dalam cerita digambarkan sebagai lautan yang sangat luas. Meskipun begitu karena kesaktiannya raksasa dapat melintasi lautan itu. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

Latar cerita rakyat Timun Emas berikutnya yaitu lautan lumpur. Lautan lumpur itu dapat menelan segala yang jatuh ke dalamnya tanpa kecuali raksasa itu. Berikut kutipan cerita yang mendukung:

Kali ini Timun Emas melemparkan bekalnya yang terakhir, yaitu terasi. Terasi yang sejumput itu tiba-tiba saja berubah menjadi lautan lumpur yang mahaluas. Sepanjang mata memandang hanyalah lautan lumpur dan lautan itu dapat menelan segala yang jatuh ke dalamnya (Danandjaja, 1992; 18).

Tanpa berpikir panjang sang raksasa segera terjun kesana. Ia mau berenang, tetapi lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi (Danandjaja, 1992: 18).

- Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat Timun Emas ini adalah jaman dahulu . Latar waktu digambarkan secara rinci sebagai berikut: setiap hari, hari, minggu, bulan, dan tahun, Setahun kemudain, tiga hari lagi, Tepat hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15. Kutipan yang mendukung yaitu:

Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

Setahun kemudian Bu Simin melahirkan seorang anak perempuan.

Hari, minggu, bulan, dan tahun pun silih berganti...(Danandjaja, 1992: 15).

Tepat pada hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15, sang raksasa datang menagih janji (Danandjaja, 1992; 15).

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa...(Danandjaja, 1992: 17).

- Latar Sosial

Latar sosial pada cerita rakyat “Timun Emas” menceritakan kehidupan sebuah keluarga di desa yang beramanat pencaharian sebagai petani. Karena belum

dikaruniai keturunan maka Pak Simin dan Bu Simin Selalu berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. Namun, mereka belum bahagia. Mereka selalu dirundung duka. Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai seorang anak pun. Kedua suami istri ini sangat mendambakan keturunan. Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

- Latar Fisik dan Spiritual

Latar fisik dalam cerita rakyat Timun Emas adalah desa, hutan, hutan mentimun, hutan duri, lautan, lautan lumpur, setiap hari, minggu, bulan, tahun, setahun kemudian, tiga hari kemudian, dan tepat pada hari ulangtahun Timun Emas.

Sedangkan latar spiritual dalam cerita rakyat Timun Emas digambarkan dengan tradisi berdoa di hutan sambil memberi sesajen pada dewa agar permintaannya dikabulkan.

- Latar Netral dan Tipikal

Latar netral dalam cerita rakyat Timun Emas adalah desa, hutan, rumah, dan lautan. Latar tersebut tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar.

Latar tipikal dalam cerita rakyat Timun Emas adalah Hutan duri, hutan mentimun, dan lautan lumpur. Dalam cerita latar tersebut digambarkan sebagai latar yang menonjolkan sifat khas latar tertentu.

4. Alur

Alur merupakan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat dan kronologis. Secara umum alur cerita rakyat Timun Emas karya Danandjaja adalah maju kronologis karena struktur umum alurnya berkesinambungan secara kronologis, runtut dari awal, tengah, hingga akhir. Cerita rakyat “Timun Emas” ini beralur maju, karena peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Struktur umum alur akan dibahas sebagai berikut:

a. Ekposisi

Ekposisi berisi keterangan mengenai tokoh sebagai latar. Pengarang menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi dan memperkenalkan tokoh. Dalam cerita rakyat Timun Emas Ekposisi di paparkan sebuah keluarga yang tinggal di desa. Mereka bekerja sebagai petani dengan hasil yang melimpah, namun mereka belum dikaruniai keturunan. Hal tersebut terletak pada bagian awal cerita. Berikut kutipannya:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. Namun, mereka belum bahagia. Mereka selalu dirundung duka. Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai seorang anak pun. (Danandjaja, 1992: 14).

b. Rangsangan

Rangsangan dimulai ketika raksasa penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Raksasa itu akan mengabulkan permintaan mereka dengan syarat kelak jika anaknya sudah berusia 15 tahun harus diserahkan kepadanya sebagai sesajen. Kutipan yang mendukung yaitu:

Raksasa sakti dan buas penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Ia ingin membantunya.

... “Hai, manusia, aku ingin mengabulkan permintaanmu,” ucapnya.

Pak Simin dan Bu Simin gemetar tubuhnya. Mereka amat ketakutan, tapi dalam hati mereka amat senang.

“Benarkah apa yang kau katakan itu? Aku akan punya anak?”teriak Bu Simin kurang sabar.

“Ya, ya, ya... tetapi ada syaratnya,” kata raksasa.

“Apa syaratnya?”

“Hahahaha... Jika anakmu kelak sudah berumur 15 tahun, ia harus kau serahkan padaku sebagai sesajen.”

“Ya, ya, saya tidak berkeberatan,” jawab Pak Simin (Danandjaja, 1992: 14-15).

c. Konflik

Konflik dimulai ketika janji raksasa itu menjadi kenyataan. Pak Simin dan Bu Simin cemas jika mengingat janji mereka pada raksasa. Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak mereka. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Janji raksasa itu menjadi kenyataan. Setahun kemudian Bu Simin melahirkan seorang anak perempuan. Cantik sekali parasnya laksana bidadari yang turun ke bumi. Bayi perempuan itu diberi nama Timun Emas.

Hari, minggu, bulan, dan tahun pun silih berganti. Anak gadis itu bertambah hari bertambah cantik. Akhirnya tidak terasa Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Bu dan Pak Simin amat cemas jika mengingat janji mereka pada raksasa. Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak mereka (Danandjaja, 1992: 15).

d. Rumitan

Rumitan muncul ketika Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Karena sudah tiba saatnya Timun Emas diserahkan sebagai sesaji, dan raksasa pun datang untuk menagih janji. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Tepat pada hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15, sang raksasa datang menagih janji.

“Sekarang sudah tiba waktunya untuk kalian serahkan Timun Emas itu kepadaku,” katanya mengancam.

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, “Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan,” kata Bu Simin.

“Ya, tiga hari lagi aku akan datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, Bu Simin akan menjadi santapanku (Danandjaja, 1992: 15-17).

e. Klimaks

Klimaks muncul ketika Bu Simin menceritakan permasalahan yang dihadapinya pada Timun Emas. Meskipun demikian Timun Emas tetap tabah dan akan menghadapi raksasa itu sesuai dengan janji orangtuanya. Walaupun awalnya keberatan setelah lama berunding, Pak Simin dan Bu Simin meluluskan permohonan anaknya itu. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mendengar penjelasan ibunya, sekarang tahulah Timun Emas, mengapa beberapa hari ini ayah ibunya selalu gundah gulana dan cemas. Timun Emas seorang anak yang tabah yang penuh bakti pada orang-tuanya. “Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah sya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tingallah disini, hiduplah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

f. Krisis

Krisis dimulai ketika raksasa datang. Bu Simin cepat-cepat memerintahkan Timun Emas untuk segera meninggalkan rumahnya. Sebelum Timun Emas pergi Busimin memberi bekal sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong trasi. Kutipan yang mendukung yaitu:

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar segera meninggalkan rumah melalui pintu belakang.

“Timun Emas, Kata Bu Simin sebelum anaknya meninggalkan pondoknya”. Bawalah benda-benda ini. Sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi. Kelak benda-benda ini akan berguna bagimu. Sebarkanlah satu per satu bila raksasa itu sudah mendekatimu.”

Timun Emas melangkah keluar rumah. Sang raksasa semula berpikir bahwa Timun Emas akan muncul dari pintu depan. Dengan sabar sang raksasa menantinya, tetapi ia amat marah setelah mengetahui bahwa ia diperdaya. Timun Emas telah lari melalui pintu belakang.

Sang raksasa segera mengejarnya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbannya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun sesuai dengan petunjuk ibunya. Ketika biji mentimun itu jatuh ke bumi, berubahlah tempat itu menjadi hutan mentimun. Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar, sang raksasa lupa kepada Timun Emas. Ia asyik menelan mentimun-mentimun itu. Setelah kenyang barulah ia ingat kembali kepada Timun Emas. Ia segera mengejarnya tetapi Timun Emas sudah berada jauh di depan.

Setelah raksasa itu mendekatnya, dengan cepat Timun Emas melemparkan duri. Sekonyong-konyong daerah itu berubah menjadi hutan pohon berduri yang amat lebat sehingga orang sulit melihatnya (Danandjaja, 1992: 17-19).

g. Leraian

Leraian terjadi ketika raksasa terjebak dalam lautan lumpur. Raksasa tidak bisa mengejar Timun Emas lagi karena lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Tanpa berpikir panjang sang raksasa segera terjun kesana. Ia mau berenang, tetapi lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi.

“Timun Emas tungulah aku, tolonglah aku, Timun Emas...” teriaknya sebelum raksasa itu mati (Danandjaja, 1992: 19).

h. Penyelesaian

Penyelesaian cerita Timun Emas adalah raksasa mati, Timun Emas kembali kerumahnya dan hidup bahagia bersama orangtuanya. Berikut kutipan ceritanya:

“Timun Emas tungulah aku, tolonglah aku, Timun Emas...” teriaknya sebelum raksasa itu mati.

Timun Emas selamat dan kembali kepondoknya. Pak Simin dan Bu Simin amat gembira. Mereka saling berpelukan (Danandjaja, 1992: 19).

Berdasarkan pengakhirannya alur dalam cerita rakyat “Timun Emas” ini termasuk alur tertutup, karena menyajikan cerita yang berakhir dengan kepastian atau jelas. Hal tersebut terlihat pada akhir cerita bahwa sang raksasa mati, Timun Emas selamat dan kembali hidup bahagia dengan keluarganya. Kutipan yang mendukung adalah:

“Timun Emas tungulah aku, tolonglah aku, Timun Emas...” teriaknya sebelum raksasa itu mati.

Timun Emas selamat dan kembali kepondoknya. Pak Simin dan Bu Simin amat gembira. Mereka saling berpelukan (Danandjaja, 1992: 19).

Alur dalam cerita rakyat ini mudah diikuti oleh siswa SD, karena setiap peristiwa disajikan secara kronologis. Hal tersebut terlihat dalam analisis di atas. Alur disajikan secara kronologis dari awal, tengah, hingga akhir.

5. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam cerita rakyat Timun Emas pesan moral yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut:

Bila tidak bisa menepati janji, janganlah mudah mengucapkan janji pada seseorang karena akan merugikan oranglain dan diri kita sendiri. Dalam cerita rakyat Timun Emas Pak Simin dan Bu Simin berjanji pada raksasa untuk menyerahkan anaknya setelah umur 15 tahun. Jika tidak menepati janjinya maka sebagai gantinya Bu Simin akan menjadi santapan raksasa itu. Pak Simin dan Bu Simin cemas memikirkan janji itu. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

“Benarkah apa yang kau katakan itu? Aku akan punya anak?”teriak Bu Simin kurang sabar.

“Ya, ya, ya... tetapi ada syaratnya,” kata raksasa.

“Apa syaratnya?”

“Hahahaha... Jika anakmu kelak sudah berumur 15 tahun, ia harus kau serahkan padaku sebagai sesajen.”

“Ya, ya, saya tidak berkeberatan,” jawab Pak Simin.

Anak harus berbakti pada kedua orangtua. Timun Emas anak yang berbakti pada orangtuanya. Hal itu ditunjukkan ketika Timun Emas rela menyerahkan dirinya pada raksasa demi menyelamatkan ibunya. Karena Ia tahu bila tidak datang pada raksasa itu maka ibunya akan menjadi santapan raksasa yang bus itu. Berikut kutipan cerita yang mendukung:

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa bus itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tingallah disini, hiduplah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji bu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

Kita harus berani dalam menghadapi sesuatu. Kita tidak boleh takut pada sesuatu yang jahat, terutama bila hal itu mengancam keselamatan kita. Timun Emas diceritakan sebagai seorang gadis yang berani dalam menghadapi raksasa walaupun ia tahu bahwa raksasa itu sangat buas. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Timun Emas melangkah keluar rumah. Sang raksasa semula berpikir bahwa Timun Emas akan muncul dari pintu depan. Dengan sabar sang raksasa menantinya, tetapi ia amat marah setelah mengetahui bahwa ia diperdaya. Timun Emas telah lari melalui pintu belakang.

Sang raksasa segera mengejanya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbannya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun sesuai dengan petunjuk ibunya. Ketika biji mentimun itu jatuh ke bumi, berubahlah tempat itu menjadi hutan mentimun. Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar, sang raksasa lupa kepada Timun Emas. Ia asyik menelan mentimun-mentimun itu. Setelah kenyang barulah ia ingat kembali kepada Timun Emas. Ia segera mengejanya tetapi Timun Emas sudah berada jauh di depan (Danandjaja, 1992 :18).

Dalam menghadapi setiap persoalan kita harus sabar dan tabah. Meskipun persoalan yang kita hadapi berat tetapi bila dihadapi dengan tabah niscaya Tuhan akan membantu kita dan masalah dapat terselesaikan. Timun emas menghadapi masalah dengan tabah dan merundingkan persoalan itu dengan orangtuanya. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tinggallah disini, hiduplah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya.

Pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat ini sangat positif dan patut dicontoh oleh anak-anak khususnya siswa kelas V SD. Sehingga para siswa dapat meniru nilai-nilai yang positif tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

6. Hubungan Antarunsur

Hubungan antarunsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, dan amanat) dalam karya sastra tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling mendukung satu sama lain. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Jadi, sama dengan tema eksistensi cerita pun tergantung kehadiran unsur-unsur yang lain yang mendukungnya. Berikut ini hasil analisis hubungan antarunsur dalam cerita rakyat “Timun Emas”.

a. Tema dan Tokoh

Tokoh dan tema saling berhubungan dan saling mendukung. Tokoh bertugas menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Pada umumnya karya fiksi dalam menyampaikan tema tidak bersifat langsung melainkan melalui tingkah laku, pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu. (Nurgiyantoro, 1992: 74-75).

Tokoh yang mendukung tema dalam cerita rakyat Timun Emas yaitu: Timun Emas, Pak Simin, Bu Simin, dan raksasa. Dalam cerita digambarkan keberanian

Timun Emas dalam menghadapi raksasa. Hal tersebut terlihat pada kutipan cerita berikut:

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah sya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.” (Danandjaja, 1992: 17).

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaj, 1992: 17).

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

b. Tema dan Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan kejadian sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya tema yang dipilih akan menentukan pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 1992: 75).

Latar tempat pada cerita rakyat “Timun Emas” adalah Desa. Dalam cerita dijelaskan bahwa Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa..... (Danandjaja, 1992: 14).

Hutan menjadi tempat berdoa Pak simin dan Bu Simin selain itu hutan menjadi tempat tinggal raksasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

Raksasa sakti dan buas penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Ia ingin membantunya (Danandjaja, 1992: 14).

Raksasa itu berkata dengan suaranya yang keras dan menggelegar, bagai guruh yang seakan-akan dapat membelah hutan,... (Danandjaja, 1992: 14).

Rumah Pak Simin dan Bu Simin. Rumah hanya digambarkan secara umum dan tidak dijelaskan secara rinci. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Suami istri itu pulang kembali kerumahnya. Hatinya bagai terbelah dua. (Danandjaja, 1992: 15).

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar segera meninggalkan rumah melalui pintu belakang (Danandjaja, 1992: 17).

Hutan mentimun. Latar ini digambarkan bahwa hutan mentimun buahnya besar-besar dan segar-segar sehingga raksasa asik menelannya hingga lupa pada Timun Emas. Setelah kenyang barulah ingat pada Timun Emas. Kutipan yang mendukung yaitu:

Ketika biji mentimun itu jatuh ke bumi, berubahlah tempat itu menjadi hutan mentimun. Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar, sang raksasa lupa kepada Timun Emas. Ia asyik menelan mentimun-men timun itu. Setelah kenyang barulah ia ingat kembali kepada Timun Emas. Ia segera mengejarnya tetapi Timun Emas sudah berada jauh di depan (Danandjaja, 1992: 18).

Hutan duri merupakan latar yang digambarkan sebagai hutan pohon duri yang lebat. Berikut ini kutipan cerita yang mendukung:

Setelah raksasa itu mendekatinya, dengan cepat Timun Emas melamparkan duri. Sekonyong-konyong daerah itu berubah menjadi hutan pohon berduri yang amat lebat sehingga orang sulit melihatnya (Danandjaja, 1992: 18).

Sekali pun dengan susah payah, karena kesaktiannya, sang raksasa dapat juga menerobos hutan duri itu. Ia terus mengejar Timun Emas lagi. (Danandjaja, 1992: 18).

Latar cerita selanjutnya adalah lautan. Dalam cerita digambarkan sebagai lautan yang sangat luas. Meskipun begitu karena kesaktiannya raksasa dapat melintasi lautan itu. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas (Danandjaja, 1992: 18).

Latar cerita rakyat Timun Emas yang terakhir yaitu lautan lumur. Lautan lumur itu dapat menelan segala yang jatuh kedalamnya tanpa kecuali raksasa itu.

Berikut kutipan cerita yang mendukung:

Kali ini Timun Emas melemparkan bekalnya yang terakhir, yaitu terasi. Terasi yang sejumlah itu tiba-tiba saja berubah menjadi lautan lumpur yang mahaluas. Sepanjang mata memandang hanyalah lautan lumpur dan lautan itu dapat menelan segala yang jatuh ke dalamnya (Danandaja, 1992; 18).

Tanpa berpikir panjang sang raksasa segera terjun kesana. Ia mau berenang, tetapi lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi (Danandjaja, 1992: 18)

Latar waktu dalam cerita rakyat Timun Emas ini adalah setiap hari, hari, minggu, bulan, dan tahun, Setahun kemudain, tiga hari lagi, Tepat hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15. Kutipan yang mendukung yaitu:

Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

Setahun kemudian Bu Simin melahirkan seorang anak perempuan.

Hari, minggu, bulan, dan tahun pun silih berganti... (Danandjaja, 1992: 15).

Tepat pada hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15, sang raksasa datang menagih janji (Danandjaja, 1992; 15).

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa...(Danandjaja, 1992: 17).

Latar sosial pada cerita rakyat Timun Emas menceritakan kehidupan sebuah keluarga di desa yang beramat pencaharian sebagai petani. Karena belum dikaruniai keturunan maka Pak Simin dan Bu Simin Selalu berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. Namun, mereka belum bahagia. Mereka selalu dirundung duka. Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai seorang anak pun. Kedua suami istri ini sangat mendambakan keturunan. Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya (Danandjaja, 1992: 14).

c. Tema dan Alur

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh lakuan tokoh atau penokohan. Tema bahkan yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1992: 51).

Cerita rakyat “Timun emas” menggambarkan kehidupan sebuah keluarga di desa, Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai keturunan. Mereka setiap hari berdoa sambil memberi sesajen pada dewa. Konflik muncul ketika raksasa mengabdikan permohonannya untuk memperoleh keturunan, karena kelak anaknya harus diserahkan pada raksasa ketika berusia 15 tahun. Pak Simin dan Bu Simin cemas memikirkan jajinya pada raksasa. Namun Timun Emas justru tidak takut dan

menghadapi raksasa itu sendiri hingga akhirnya raksasa itu pun mati. Adapun alur yang merujuk pada hubungan tema yaitu:

“Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tinggallah disini, hiduplah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992:17).

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar segera meninggalkan rumah melalui pintu belakang. (Danandjaja, 1992:17).

d. Tokoh dan Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat pada karya sastra secara eksplisit maupun implisit. Implisit, jika amanat disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1988: 57).

Dalam cerita rakyat Timun Emas amanat disampaikan secara implisit. Amanat disiratkan melalui tingkah laku Timun Emas dalam menghadapi masalah.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut:

Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.” (Danandjaja, 1992: 1992: 17).

....“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

...Timun Emas melangkah keluar rumah. Sang raksasa semula berpikir bahwa Timun Emas akan muncul dari pintu depan. Dengan sabar

sang raksasa menantinya, tetapi ia amat marah setelah mengetahui bahwa ia diperdaya. Timun Emas telah lari melalui pintu belakang (Danandjaja, 1992: 1992: 17).

....Sang raksasa segera mengejarnya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbannya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun... (Danandjaja, 1992: 18).

e. Tokoh dan Alur

Alur berkaitan erat dengan tokoh cerita. Alur merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman pembaca terhadap cerita sangat ditentukan oleh alur cerita (Nurgiyantoro, 1992:75).

Ekposisi berisi keterangan mengenai tokoh sebagai latar. Pengarang menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi dan memperkenalkan tokoh. Dalam cerita rakyat Timun Emas Ekposisi di paparkan sebuah keluarga yang tinggal di desa. Mereka bekerja sebagai petani dengan hasil yang melimpah, namun mereka belum dikaruniai keturunan. Hal tersebut terletak pada bagian awal cerita. Berikut kutipannya:

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. Namun, mereka belum bahagia. Mereka selalu dirundung duka. Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai seorang anak pun. (Danandjaja, 1992: 14).

Rangsangan dimulai ketika raksasa penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Raksasa itu akan mengabulkan permintaan mereka dengan syarat kelak jika anaknya sudah berusia 15 tahun harus diserahkan kepadanya sebagai sesajen. Kutipan yang mendukung yaitu:

Raksasa sakti dan buas penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Ia ingin membantunya.

... “Hai, manusia, aku ingin mengabulkan permintaanmu,” ucapnya.

Pak Simin dan Bu Simin gemetar tubuhnya. Mereka amat ketakutan, tapi dalam hati mereka amat senang.

“Benarkah apa yang kau katakan itu? Aku akan punya anak?”teriak Bu Simin kurang sabar.

“Ya, ya, ya... tetapi ada syaratnya,” kata raksasa.

“Apa syaratnya?”

“Hahahaha... Jika anakmu kelak sudah berumur 15 tahun, Ia harus kau serahkan padaku sebagai sesajen.”

“Ya, ya, saya tidak berkeberatan,” jawab Pak Simin (Danandjaja, 1992: 14-15).

Konflik dimulai ketika janji raksasa itu menjadi kenyataan. Pak Simin dan Bu Simin cemas jika mengingat janji mereka pada raksasa. Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak mereka. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Janji raksasa itu menjadi kenyataan. Setahun kemudian Bu Simin melahirkan seorang anak perempuan. Cantik sekali parasnya laksana bidadari yang turun ke bumi. Bayi perempuan itu diberi nama Timun Emas.

Hari, minggu, bulan, dan tahun pun silih berganti. Anak gadis itu bertambah hari bertambah cantik. Akhirnya tidak terasa Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Bu dan Pak Simin amat cemas jika mengingat janji mereka pada raksasa. Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak mereka (Danandjaja, 1992: 15).

Rumitan muncul ketika Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Karena sudah tiba saatnya Timun Emas diserahkan sebagai sesaji, dan raksasa pun datang untuk menagih janji. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Tepat pada hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15, sang raksasa datang menagih janji.

“Sekarang sudah tiba waktunya untuk kalian serahkan Timun Emas itu kepadaku,” katanya mengancam.

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, “Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan,” kata Bu Simin.

“Ya, tiga hari lagi aku akan datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, Bu Simin akan menjadi santapanku (Danandjaja, 1992: 15-17).

Klimaks muncul ketika Bu Simin menceritakan permasalahan yang dihadapinya pada Timun Emas. Meskipun demikian Timun Emas tetap tabah dan akan menghadapi raksasa itu sesuai dengan janji orangtuanya. Walaupun awalnya keberatan setelah lama berunding, Pak Simin dan Bu Simin meluluskan permohonan anaknya itu. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa... “Bu, ” kata Timun Emas, “kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu.”

“Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tingallah disini, hiduplah bahagia.”

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya (Danandjaja, 1992: 17).

Krisis dimulai ketika raksasa datang. Bu simin cepat-cepat memerintahkan Timun Emas untuk segera meninggalkan rumahnya. Sebelum Timun Emas pergi Bu Simin memberi bekal Sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi. Kutipan yang mendukung yaitu:

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar segera meninggalkan rumah melalui pintu belakang.

Timun Emas melangkah keluar rumah. Sang raksasa semula berpikir bahwa Timun Emas akan muncul dari pintu depan. Dengan sabar sang raksasa menantinya, tetapi ia amat marah setelah mengetahui bahwa ia diperdaya. Timun Emas telah lari melalui pintu belakang.

Sang raksasa segera mengejanya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbannya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun sesuai dengan petunjuk ibunya.....

Setelah raksasa itu mendekatinya, dengan cepat Timun Emas melemparkan duri. Sekonyong-konyong daerah itu berubah menjadi hutan pohon berduri yang amat lebat sehingga orang sulit melihatnya (Danandjaja, 1992: 17-19).

Leraian terjadi ketika raksasa terjebak dalam lautan lumpur. Raksasa tidak bisa mengejar Timun Emas lagi karena lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi. Kutipan cerita yang mendukung yaitu:

Tanpa berpikir panjang sang raksasa segera terjun kesana. Ia mau berenang, tetapi lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi.

“Timun Emas tungulah aku, tolonglah aku, Timun Emas...” teriaknya sebelum raksasa itu mati (Danandjaja, 1992: 19).

Penyelesaian cerita Timun Emas adalah raksasa mati, Timun Emas kembali kerumahnya dan hidup bahagia bersama orangtuanya. Berikut kutipan ceritanya:

“Timun Emas tungulah aku, tolonglah aku, Timun Emas...” teriaknya sebelum raksasa itu mati.

Timun Emas selamat dan kembali kepondoknya. Pak Simin dan Bu Simin amat gembira. Mereka saling berpelukan (Danandjaja, 1992: 19).

f. Latar dan Tokoh

Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan ímbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 1995: 225).

Cerita rakyat Timun Emas ini menggambarkan sebuah keluarga yang hidup di desa pada umumnya mereka bermatapencaharian sebagai petani. Karena latar

mencerminkan sifat tokoh maka seperti warga desa Pak Simin dan Bu Simin hidupnya sederhana dan bersahaja.

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan (Danandjaja, 1992: 14).

Berdasarkan analisis unsur karya sastra (tema, tokoh, latar, alur, dan amat) cerita rakyat “Timun Emas” di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat “Timun Emas” dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di kelas V SD. Hal tersebut terbukti dari isi cerita yang mudah dipahami, tema cerita menarik, tokoh tidak terlalu banyak, latar cerita yang beragam, alurnya mudah diikuti, selain itu juga terkandung nilai moral yang patut dicontoh oleh anak-anak terutama siswa kelas V SD. Oleh karena itu cerita rakyat “Timun Emas ” ini sesuai untuk materi pembelajaran sastra di kelas V semester I, karena pada semester itu dalam kurikulum ada SK dan KD tentang cerita rakyat.

BAB V**IMPLEMENTASI CERITA RAKYAT “TIMUN EMAS” DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS V SD****A. Pengembangan Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006: 14). Penelitian ini menghasilkan 1 draf silabus beserta Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut:

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Dalam standar isi (BSNP, 2006: 327) terdapat satu Standar Kompetensi (SK) dan satu Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan pembelajaran cerita rakyat, yaitu.

Standar Kompetensi (SK): Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan, dengan Kompetensi dasar KD : (2) Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.

2. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar. Materi pokok yang sesuai dengan SK dan KD yang telah disebutkan di atas adalah naskah cerita rakyat. Cerita rakyat yang digunakan sebagai materi pembelajaran berjudul “Timun Emas” karya Danandjaja. Dari cerita rakyat ter-

sebut akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan pengertian cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan unsur intrinsik karya sastra.

3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006: 16). Pengalaman belajar untuk mencapai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan materi pokok cerita rakyat “Timun Emas” karya Danandjaja yaitu:

- Mendengarkan cerita rakyat “Timun Emas”
- Memahami isi cerita rakyat dengan menceritakan kembali isi cerita rakyat “Timun Emas” dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas”
- Mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas”
- Melaporkan hasil diskusi

4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan waktu yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (BSNP, 2006: 17). Indikator yang akan digunakan sebagai dasar

untuk menyusun penilaian. Indikator yang akan digunakan untuk pencapaian SK dan KD di atas yaitu:

- Mendengarkan cerita rakyat “Timun Emas”
- Mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat “Timun Emas” (tema, tokoh, latar, alur, dan amanat).
- Siswa mampu menceritakan kembali cerita rakyat “Timun Emas ”dengan kata-kata sendiri.

5. Penentuan jenis penelitian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (BSNP, 2006: 17). Penilaian pada silabus ini dengan bentuk tagihan: Tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan. Bentuk instrumen: uraian bebas, dan jawaban singkat.

6. Menentukan alokasi waktu

- Jumlah minggu efektif belajar SD/MI dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-36 minggu (BSNP, 2006: 7).
- Alokasi waktu pada struktur kurikulum SD/MI kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia 5 jam per minggu setiap semester (BSNP, 2006: 8).
- Jumlah KD ada 21 bagian.
- Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.

- Alokasi waktu yang digunakan peneliti untuk 1 KD adalah 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

7. Menentukan sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber belajar pada silabus yang digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah:

- Danandjaja, James. 1992. *Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Materi (*Terlampir*)
- EYD

B. Silabus dan RPP (*terlampir*)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, dan prinsip-prinsip pengembangan RPP peneliti menyusun satu silabus beserta rancangan pelaksanaan pembelajarn (RPP) sebagai berikut (*terlampir*):

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang ditemukan dalam penelitian cerita rakyat “Timun Emas” karya Danandjaja meliputi tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Tema utama dalam cerita rakyat “Timun Emas” adalah keberanian dan ketabahan seorang anak dalam melawan kejahatan. Hal itu ditunjukkan oleh Timun Emas yang berani dalam menghadapi sang raksasa yang buas. Tema tambahan dalam cerita rakyat “Timun Emas” adalah jangan mudah mengucapkan janji pada orang lain. Cerita rakyat “Timun Emas” termasuk dalam tema tradisional karena temanya adalah kebenaran melawan kejahatan. Ditinjau berdasarkan tingkatan tema menurut Siple, tema cerita rakyat “Timun Emas” termasuk dalam tingkatan yang pertama yaitu tema tingkat fisik manusia.

Dalam cerita rakyat Timun Emas terdapat empat tokoh yaitu Timun Emas, Pak Simin, Bu Simin dan Raksasa. Tokoh utama dalam cerita rakyat “Timun Emas” adalah Timun Emas. Tokoh tambahannya adalah Pak Simin, Bu Simin, dan Raksasa. Tokoh protagonis yaitu Timun Emas, tokoh antagonis yaitu raksasa, sedangkan tokoh tritagonis yaitu Pak Simin dan Bu Simin.

Unsur latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerita rakyat Timun Emas karya Danandjaja adalah desa yang sunyi. Latar waktu dalam cerita rakyat Timun Emas ini adalah jaman dahulu. Latar sosial

pada cerita rakyat “Timun Emas” menceritakan kehidupan sebuah keluarga di desa yang bermata pencaharian sebagai petani.

Cerita rakyat “Timun Emas” ini beralur maju, peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Hal tersebut terlihat dari Pak Simin dan Bu Simin yang belum punya anak, kemudian sang raksasa mengabulkan permintaannya hingga mempunyai seorang putri bernama Timun Emas. Karena Pak Simin dan Bu simin berjanji pada raksasa akan menyerahkan anaknya bila usianya 15 tahun maka keluarga itu pun dirundung duka. Setelah mengetahui masalah tersebut akhirnya Timun Emas menghadapi raksasa itu sendiri hingga raksasa itu mati.

Amanat dari cerita rakyat “Timun Emas” yaitu jangan takut pada suatu masalah, karena setiap masalah pasti ada jalan kelurnya. Bila tidak bisa menepati janji, janganlah mudah mengucapkan janji pada seseorang karena hal itu akan merugikan orang lain dan diri kita sendiri.

Hubungan antarunsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, dan amanat) saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Jadi, sama dengan tema eksistensi cerita pun tergantung kehadiran unsur-unsur yang lain yang mendukungnya.

Cerita rakyat “Timun Emas” dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran sastra di kelas V SD. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan ber-komunikasi siswa baik lisan maupun tulis, dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia khususnya cerita rakyat. Unsur intrinsik diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas v semester 1. Pembelajaran

sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan Pancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi (SK) adalah memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan. Kompetensi Dasar (KD) adalah mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang cerita rakyat “Timun Emas” karya Danandjaja diharapkan dapat berimplikasi meningkatkan pemahaman dalam membaca karya sastra cerita rakyat. Semoga pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Selain dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra khususnya cerita rakyat Indonesia, pembelajaran sastra juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas”. Oleh karena itu pantas jika cerita rakyat “Timun Emas” dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran.

C. Saran

Penelitian mengenai unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas” karya Danandjaja dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat, dan dapat menambah pemahaman dalam menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan berbeda, misalnya dengan pendekatan psikologis atau pendekatan sosial akan memperoleh hasil yang lebih lengkap.

Implementasi cerita rakyat “Timun Emas” dalam pembelajaran sastra di kelas V SD telah menghasilkan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penulis mengharapkan bahwa silabus dan RPP tersebut dapat lebih dikembangkan lagi dengan metode yang berbeda agar menjadi lebih bervariasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Cerita rakyat mengandung nilai-nilai positif yang patut dicontoh oleh anak-anak. Oleh karena itu, bagi penulis cerita rakyat diharapkan supaya lebih meningkatkan lagi hasil karyanya terutama cerita rakyat supaya makin beragam dan karya sastra ini tetap digemari oleh masyarakat pada umumnya .

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan-sumbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran maupun objek yang dianalisis. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1989. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- BSNP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bunata, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1992. *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Depdikbud. 1982. *Cerita rakyat Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pembelajaran Sastra I*. Jakarta : Grasindo.
- Hupaidi, Ignatius Tri. *Analisis Struktur Novel “Bekisar Merah” Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Maryati, Valentina. 2003. *Unsur Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih Serta Strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslic, Mansur. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Perss.
- Nyoman, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Dutawacana Univer Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahyuni, Sri. 2007. *Tokoh dan Latar Cerita Rakyat Malin Kundang dalam VCD Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Untuk Kelas V SDN Lagoa 01 Pagi Jakarta Utara Tahun Ajaran 2005/2006*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SD.....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : V

Semester : 1

Standar kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Alat /Bahan
1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.	<p>Cerita rakyat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian cerita rakyat. • Jenis cerita rakyat. • Unsur intrinsik karya sastra (tema, tokoh, latar, a- 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan cerita rakyat “Timun Emas”. • Mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat “Timun Emas” (tema, tokoh, latar, alur, dan amanat). • Mendiskusikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami isi cerita rakyat “Timun Emas”. • Menemukan unsur cerita yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas” (Tema, tokoh, latar, alur, dan amanat). 	<p>Jenis Tagihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok • Ulangan 	2 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Danandjaja, James. 1992. <i>Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah</i>. Jakarta: Grasindo. • Nurgiyantoro, Buran. 1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>alur, dan amanat).</p>	<p>unsur cerita rakyat “Timun Emas” (Tokoh, tema, latar, alur, dan amanat).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali cerita rakyat “Timun Emas” dengan kata-kata sendiri. • Melaporkan hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali cerita rakyat “Timun Emas” dengan kata-kata sendiri. • Mendiskusikan unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas” (Tokoh, tema, latar, alur, dan amanat). 	<p>Bentuk instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uraian bebas • Jawaban singkat 		<p>Mada Universiti Pers.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudjiman, Panuti. 1991. <i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta. Pustaka Jaya. • EYD
--	---------------------------	--	---	--	--	---

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah Dasar

Cerita Rakyat “Timun Emas”

Sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Nama Sekolah : SD.....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/I

Alokasi waktu : 2 x 35 menit (2 Jam Pelajaran)

I. Standar Kompetensi :

1. Siswa mampu memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan.

II. Kompetensi Dasar :

- 1.2 Siswa mampu mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya.

III. Indikator :

- 1.2.1 Siswa mampu memahami isi cerita rakyat “ Timun Emas”.
- 1.2.2 Siswa mampu menemukan unsur cerita dalam cerita rakyat “Timun Emas” (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat).
- 1.2.3 Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas” (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat).

- 1.2.4 Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan kata-kata sendiri.

IV. Tujuan Pembelajaran :

- 1.2.1 Siswa dapat memahami isi cerita rakyat “Timun Emas”.
- 1.2.2 Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas” (Tokoh, tema, latar, alur, dan amanat).
- 1.2.3 Siswa dapat mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas” (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat)
- 1.2.4 Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat “Timun Emas” dengan kata-kata sendiri.

V. Materi Pokok Pembelajaran :

Cerita rakyat:

Cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat atau disuatu daerah tertentu. Cerita rakyat bercerita tentang asal-usul daerah, tempat, hal-hal atau peristiwa-peristiwa diluar kehidupan manusia biasa. Cerita rakyat ada yang benar-benar terjadi, ada juga cerita rekaan belaka.

Jenis cerita rakyat

a. Mite

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemiliknya. Mite mengandung tokoh dewa atau setengah dewa, terjadinya di dunia lain dan terjadi jauh di masa purba.

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak sakral. Tokohnya manusia biasa tetapi

mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk halus. Tempat terjadinya di dunia ini dan waktu terjadinya tidak setua mite.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan maupun pendengarnya. Biasanya dongeng diceritakan secara turun-temurun disuatu daerah.

Unsur intrinsik cerita rakyat

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra.

- a. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra.

Langkah-langkah menemukan tema crita:

- Dengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- Catatlah hal-hal yang banyak dibicarakan dalam cerita tersebut.

- b. Tokoh adalah Individu rekaan yang mengalami dan menyebabkan terjadinya peristiwa.

Ada beberapa karakter perwataka tokoh, yakni:

- Protagonis; adalah tokoh yang memegang peranan utama dalam cerita.
- Antagonis; adalah tokoh yang berperan sebagai pesaing atau penentang tokoh utama pada cerita.
- Figuran (peran pembantu); adalah tokoh yang kehadirannya mendampingi tokoh utama.

Teknik menemukan perwatakan dalam cerita:

- Dengarkan cerita rakyat dengan seksama.
 - Temukan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat.
 - Tentukan karakter tokoh dengan melihat karakter dan pelaku dalam cerita.
- c. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita .
- d. Alur adalah jalannya peristiwa atau rangkaian peristiwa.

Berdasarkan urutan waktu alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur.

- Alur maju jika peristiwa secara kronologis, runtut dari awal, tengah, hingga akhir.
- Sedangkan alur mundur jika peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah kemudian awal.

Pada umumnya karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: ekposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks krisis, leraian dan penyelesaian, (Hariyanto, 2000: 38) penjabarannya sebagai berikut.

- a) *Ekposisi* atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh sebagai latar. Pengarang menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi dan *memperkenalkan tokoh*.
- b) Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama serta mulai timbul konflik.

- c) *Konflik* atau tikaian adalah tahap ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan atau konflik dikelompokkan menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.
- d) *Rumitan* atau komplikasi merupakan tahap ketika situasi semakin memanas karena konflik mendekati puncaknya.
- e) Klimaks adalah titik puncak cerita. Tahap ini merupakan pertentangan tokoh yang menimbulkan ketegangan emosional penonton.
- f) Krisis atau titik balik adalah tahap perubahan alur cerita menuju kesudahannya. Dengan kata lain setiap klimaks diikuti krisis.
- g) *Leraian* adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks atau krisis. Tahap ini kadar pertentangannya mulai mereda dan ketegangan emosional menyusut.
- h) Penyelesaian adalah bagian akhir alur drama. Bagian ini merupakan ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi, terpecahnya masalah.
- e. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Menceritakan kembali cerita rakyat

Hal-hal yang harus yang harus diperhatikan dalam menceritakankembali:

- Memahami isi cerita secara umum.
- Mengungkapkan urutan cerita secara runtut.
- Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menarik.

- Mengingat nama tokoh cerita, waktu, tempat, dan kejadian dengan baik. Untuk memudahkannya kamu dapat mencatatnya.

VI. Metode Pembelajaran :

- Penjelasan, diskusi, presentasi.

VII. Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan	Alokasi waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi ▪ Guru memberitahukan tujuan (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 jam pelajaran. 	2' 2'
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyimak cerita rakyat yang dibacakan. ▪ Siswa menjawab soal-soal latihan. ▪ Siswa bersama guru mengoreksi dan membahas soal-soal latihan. ▪ Siswa dibagi dalam 5 kelompok. ▪ Siswa mendiskusikan unsur-unsur cerita rakyat. ▪ Ketua masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. ▪ Siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat “Timun Emas” dengan kata-kata sendiri. 	10' 10' 5' 2' 10' 10' 10'
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengumpulkan lembar kerja. ▪ Guru menyimpulkan materi yang sudah dibahas bersama. ▪ Guru menutup KBM. 	2' 5' 2'

VIII. Sumber/Alat/ Bahan

- Danandjaja, James. 1992. *Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- EYD

VIII. Penilaian

No	Materi	Soal	Jawaban
1.	Cerita rakyat	Jelaskan pengertian cerita rakyat?	Cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat atau disuatu daerah tertentu.
2.	Jenis cerita rakyat	Sebutkan ketiga jenis cerita rakyat?	Mite, legenda, dan dongeng
3.	Unsur intrinsik karya sastra	Diskusikanlah dalam kelompok dan temukanlah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat “Timun Emas” (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat)?	<p><i>Tema:</i> keberanian melawan kejahatan.</p> <p><i>Tokoh:</i> Timun Emas, Pak Simin, Bu Simin, Raksasa</p> <p><i>Alur :</i> Maju</p> <p><i>Latar:</i> Desa, hutan, lautan, lautan lumpur, hutan mentimun</p> <p><i>Amanat:</i> Kita harus berani melawan kejahatan.</p>
4	Cerita rakyat “Timun Emas”	Ceritakan kembali isi cerita rakyat “Timun Emas” dengan kata-kata kailian sendiri!	Isi cerita, latar, sifat tokoh, bahasa dan pilihan kata yang digunakan.

5	Unsur intrinsik karya sastra.	Melaporkan hasil diskusi.	Laporan hasil diskusi
---	-------------------------------	---------------------------	-----------------------

Kriteria Penilaian

No Soal	Aspek Penilaian	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat dengan benar dan jelas.	3
	b. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat dengan benar tapi kurang jelas.	2
	c. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat kurang benar dan kurang jelas.	1
2	a. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis cerita rakyat dengan benar.	3
	b. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis cerita rakyat dengan benar.	2
	c. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis cerita rakyat dengan benar.	1
3	a. Siswa mampu menemukan 4 unsur intrinsik dengan benar.	4
	b. Siswa mampu menyebutkan 3 unsur intrinsik dengan benar.	3
	c. Siswa mampu menyebutkan 2 unsur intrinsik dengan benar.	2
	d. Siswa mampu menyebutkan 1 unsur intrinsik dengan benar.	1
4	a. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan jelas, lengkap, dan menggunakan bahasa formal.	30
	b. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dengan jelas, menggunakan bahasa formal, namun kurang lengkap.	20

	c. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan kurang jelas, kurang lengkap dan bahasa yang digunakan tidak formal.	10
5	a. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan benar lengkap, dan intonasi jelas.	30
	b. Siswa melaporkan hasil diskusi dengan benar, tetapi kurang lengkap, dan intonasi jelas.	20
	c. Siswa melaporkan hasil diskusi dengan benar tetapi kurang lengkap dan intonasi tidak jelas.	10
Total Skor		70

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \text{Jumlah pemerolehan skor} + 30$$

Yogyakarta,.....2009

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama:.....

Nama:.....

TIMUN EMAS

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh mengembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. Namun, mereka belum bahagia. Mereka selalu dirundung duka. Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai seorang anak pun. Kedua suami istri ini sangat mendambakan keturunan. Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen pada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya.

Raksasa sakti dan buas penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Ia ingin membantunya.

Raksasa itu berkata dengan suaranya yang keras dan menggelegar, bagai guruh yang seakan-akan dapat membelah hutan, "Hai, manusia, aku ingin mengabulkan permintaanmu," ucapnya.

Pak Simin dan Bu Simin gemetar tubuhnya. Mereka amat ketakutan, tapi dalam hati mereka amat senang.

"Benarkah apa yang kau katakan itu? Aku akan punya anak?"teriak Bu Simin kurang sabar.

"Ya, ya, ya... tetapi ada syaratnya," kata raksasa.

"Apa syaratnya?"

"Hahahaha... Jika anakmu kelak sudah berumur 15 tahun, ia harus kau serahkan padaku sebagai sesajen."

"Ya, ya, saya tidak berkeberatan," jawab Pak Simin.

Suami istri itu pulang kembali kerumahnya. Hatinya bagai terbelah dua. Mereka sangat bahagia karena permohonannya untuk mempunyai anak dikabulkan. Namun, mereka sedih karena anak itu kelak harus mereka serahkan sebagai sesajen.

Janji raksasa itu menjadi kenyataan. Setahun kemudian Bu Simin melahirkan seorang anak perempuan. Cantik sekali parasnya laksana bidadari yang turun ke bumi. Bayi perempuan itu diberi nama Timun Emas.

Hari, minggu, bulan, dan tahun pun silih berganti. Anak gadis itu bertambah hari bertambah cantik. Akhirnya tidak terasa Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Bu dan Pak Simin amat cemas jika memingat janji mereka pada raksasa. Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak mereka.

Tepat pada hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15, sang raksasa datang menagih janji.

"Sekarang sudah tiba waktunya untuk kalian serahkan Timun Emas itu kepadaku," katanya mengancam.

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata pada raksasa, "Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan," kata Bu Simin.

"Ya, tiga hari lagi aku akan datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, Bu Simin akan menjadi santapanku.

Setelah tiga hari raksasa itu datang kembali.

"Aku akan menagih janjimu, manusia!" teriak raksasa Gerang.

"O, putri kami Timun Emas belum selesai menyiapkan bekalnya," jawab Pak simin.

Raksasa menggeram karena marah. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Rambutnya yang tebal mengerai ke dahinya.

"Tuanku," kata Bu Simin, "Kami berjanji tiga hari lagi Timun Emas pasti akan kami serahkan pada tuanku, tangis Bu Simin.

Sambil menahan amarah sang raksasa meninggalkan pondok Pak Simin.

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mendengar penjelasan ibunya, sekarang tahulah Timun Emas, mengapa beberapa hari ini ayah ibunya selalu gundah gulana dan cemas. Timun Emas seorang anak yang tabah yang penuh bakti pada orang-tuanya.

Bu, " kata Timun Emas, "kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah saya rela, Bu."

"Jangan anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa buas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tinggallah disini, hiduplah bahagia."



“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya pak Simin dan bu Simin meluluskan permohonan anaknya.

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar segera meninggalkan rumah melalui pintu belakang.

“Timun Emas, Kata Bu Simin sebelum anaknya meninggalkan pondoknya”. Bawalah benda-benda ini. Sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan

sepotong terasi. Kelak denda-benda ini akan berguna bagimu. Sebarkanlah satu per satu bila raksasa itu sudah mendekatimu.”

Timun Emas melangkah keluar rumah. Sang raksasa semula berpikir bahwa Timun Emas akan muncul dari pintu depan. Dengan sabar sang raksasa menantinya, tetapi ia amat marah setelah mengetahui bahwa ia diperdaya. Timun Emas telah lari melalui pintu belakang.

Sang raksasa segera mengejarnya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbannya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun sesuai dengan petunjuk ibunya. Ketika biji mentimun itu jatuh ke bumi, berubahlah tempat itu menjadi hutan mentimun. Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar, sang raksasa lupa kepada Timun Emas. Ia asyik menelan mentimun-men timun itu. Setelah kenyang barulah ia ingat kembali kepada Timun Emas. Ia segera mengejarnya tetapi Timun Emas sudah berada jauh di depan.

Setelah raksasa itu mendekatinya, dengan cepat Timun Emas melemparkan duri. Sekonyong-konyong daerah itu berubah menjadi hutan pohon berduri yang amat lebat sehingga orang sulit melihatnya.

Sang raksasa meraung-raung marah, “Hai, Timun Emas, dimana engkau... jangan lari, akan kumakan engkau, jangan lari... Timun Emas...,”teriak raksasa dengan dahyatnya. Jeritannya memenuhi hutan duri dan angkasa. Sekali pun dengan susah payah, karena kesaktiannya, sang raksasa dapat juga menerobos hutan duri itu. Ia terus mengejar Timun Emas lagi.

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang dibawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa

dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas.

Timun Emas tambah gemetar hatinya. Sementara itu sang raksasa bertambah buas. Mungkin disebabkan oleh lapar, mungkin juga karena merasa dipermainkan oleh gadis kecil itu. Selama pengejarannya, sang raksasa terus merung-raung.

Kali ini Timun Emas melemparkan bekalnya yang terakhir, yaitu terasi. Terasi yang sejumput itu tiba-tiba saja berubah menjadi lautan lumpur yang mahaluas. Sepanjang mata memandang hanyalah lautan lumpur dan lautan itu dapat menelan segala yang jatuh ke dalamnya.

Tanpa berpikir panjang sang raksasa segera terjun kesana. Ia mau berenang, tetapi lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi.

"Timun Emas tungulah aku, tolonglah aku, Timun Emas..." teriaknya sebelum raksasa itu mati.

Timun Emas selamat dan kembali kepondoknya. Pak Simin dan Bu Simin amat gembira. Mereka saling berpelukan.

... TAMAT ...

(Sumber: Danandjaja, James. *Cerita Rakyat Jawa Tengah*. 1992. Jakarta: Grasindo).

BIODATA



Anita Haryani dilahirkan di Sleman, 12 Mei 1986 dari pasangan Bapak Suharman dan Ibu Sri Mulyani. Alamat rumah di Sapen, Umbulmartani, Ngemplak Sleman, Yogyakarta. Putri pertama dari tiga bersudara ini mengawali pendidikan dasarnya pada tahun 1992 di SDN Umbulwidodo, lulus pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan di SLTPN 1 Ngempak. Setelah lulus SLTP melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Cangkringan dan lulus pada tahun 2004. Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Selain aktif dalam kegiatan kuliah, ia juga pernah mengikuti Program Pengalaman Lapangan mengajar di SMK Sanjaya Pakem, dan Program Pengalaman Lapangan Jurnalistik di Stasiun Radio Ista Kalisa Yogyakarta. Mengakhiri kuliah dengan menyelesaikan skripsi pada tahun 2009 yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Timun Emas Serta Implemenyasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas V SD*.